

**ANALISIS PENENTUAN NILAI TUKAR RUPIAH  
TERHADAP YEN JEPANG  
KURUN WAKTU 1985.1 –2000.4**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh :**

**Nama : Sri Kasmini**

**No. Mhs : 99 313 186**

**Jurusan : Ekonomi Pembangunan**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2003**

**ANALISIS PENENTUAN NILAI TUKAR RUPIAH  
TERHADAP YEN JEPANG  
KURUN WAKTU 1985.1 – 2000.4**

**SKRIPSI**

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk  
mencapai derajat Sarjana Strata-1 Jurusan Ekonomi Pembangunan  
pada Fakultas Ekonomi UII**

**Oleh:**

**Nama : Sri Kasmini**

**No. Mhs : 99 313 186**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2003**

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

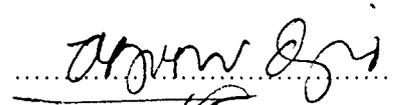
SKRIPSI BERJUDUL:

ANALISIS PENENTUAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP YEN JEPANG KURUN  
WAKTU 1985.1-2000.4

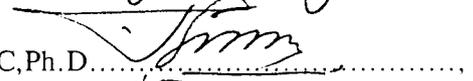
Disusun Oleh: SRI KASMINI  
Nomor Mahasiswa: 99313186

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS  
pada tanggal 12 September 2003

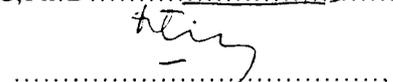
Pembimbing Skripsi : DRS AGUS WIDARJONO, MA



Penguji I : DRS. MUNROKHIM MISANAM, M.AEC, Ph.D.



Penguji II : DRA. ARI RUDATIN, M.SI



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Suwarsono, MA

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS PENENTUAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP YEN JEPANG  
KURUN WAKTU 1985.1 - 2000.4

Nama : Sri Kasmini  
Nomor Mahasiswa : 99313186  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Jogjakarta, 11 Agustus 2003

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen pembimbing,



Drs. Agus Widarjono, MA

## *HALAMAN PERSEMBAHAN*

*Kupersembahkan Skripsiku ini untuk :*

- *Ayah dan Ibuku tercinta yang telah membimbingku, memberiku dorongan dan do'a serta segala kebaikan yang telah engkau berikan padaku selama ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya.*
- *Kakak – kakakku dan adik-adikku yang selalu memberikan motivasi agar aku cepat lulus.*

## *HALAMAN MOTTO*

*Bismillahirrahmanirrahim ...*

*Bertolong-tolonglah kamu  
dalam kebaikan dan dalam melaksanakan takwa  
Jangan kamu bertolong-tolongan  
Dalam dosa dan permusuhan*

*(Al Maidah;2)*

*Hidup adalah pengorbanan dan perjuangan  
Yang harus dijalani*

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah Robbil ‘Allamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ANALISIS PENENTUAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP YEN JEPANG KURUN WAKTU 1985.1 – 2000.4 “.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang harus disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Ekonomi Pembangunan fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Drs. H. Suwarsono, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Agus Widarjono, MA, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan berbagai kemudahan kepada penulis dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Ari Rudatin. Dra. Msi, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi, khususnya Dosen Pengampu Mata Kuliah Ekonomi Pembangunan atas ilmu yang telah diberikan.
5. Bapak dan Ibu tercinta, atas segala kasih sayang dan doanya yang *never end*.
6. Kakak dan Adikku (Wiwik dan Mei) yang selalu memberi bantuan dan mengantarkan selama proses skripsi ini.

7. Teman-teman seperjuanganku Ep “99”, ika (Bonek) kapan menyusul diriku, Eni (kamu pasti bisa menyusulku), Maya, Meta (makasih udah belajarin Eviews), Ririn, Hajar, Titin, Listiani, Tati, Tari dan masih banyak lagi pokoknya Ep”99” is The Best.
8. Teman-teman HARD RUB KOST, Ninik, terima kasih atas segala bantuannya, Rini, makasih atas pinjaman komputernya, Chixa,(kamu pasti bisa), Rinthoel, (kapan nyusul),Vhia , tambah rame aja, mbak rub, (terima kasih atas segala kebaikan dan tumpangannya selama ini).
9. Teman – teman satu bimbingan (A’I , Ninin, Yanti, Sita, Ari, Iyut, Mail, Ridho, mbak Umi) dan yang lainnya “sukses buat kalian”.
10. Teman – teman KKN unit 167, Sgt & Sr (semoga langgeng), Sh, udah lulus ya... , Kt, kapan lulusnya, Hr, udah jadi SE ya... ,Tt udah lulus belum.
11. Untuk Mas Rental Disney telah membantu pengetikan skripsi ini terima kasih banyak.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan tangan terbuka, penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun pembaca pada umumnya.

Yogyakarta Agustus 2003

Penulis

Sri Kasmini

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
1.5. Sistematika Penulisan .....	5
BAB II. GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN INDONESIA	
2.1. Perekonomian Indonesia .....	7
2.2. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia .....	9
2.3. Perkembangan Jumlah Uang Beredar .....	12

2.4.Pentingnya Jepang Dalam Ekonomi Indonesia .....	14
2.5.Perkembangan Nilai Tukar .....	16
BAB III. KAJIAN PUSTAKA	
3.1.Hadi Kardoyo dan Mudrajad Kuncoro .....	18
3.2.Josephine Wuri .....	19
3.3.Rahmat Wibisono dan M. Harry Susanto .....	20
BAB IV. LANDASAN TEORI	
4.1.Definisi Kurs Valuta Asing dan Keseimbangan Kurs Valuta Asing .....	22
4.2.Jenis dan Sifat Kurs Valuta Asing .....	24
4.3.Pendekatan Kurs Valuta Asing .....	26
4.3.1. Pendekatan Moneter .....	26
4.3.2. Pendekatan Neraca Pembayaran .....	31
4.3.3. Pendekatan Keseimbangan Portofolio .....	34
4.4.Teori Paritas Daya Beli .....	35
4.5.Hipotesis .....	36
BAB V. METODE PENELITIAN	
5.1.Data dan Sumber Data .....	37
5.2.Metode Pengumpulan Data .....	37
5.3.Metode Analisis Data .....	38
5.4.Pengujian Hipotesis .....	38
5.4.1. Pengujian Hipotesis Dengan Menggunakan Uji t-statistik .....	38

5.4.2. Pengujian Secara Serentak Dengan Menggunakan Uji	
F-statistik .....	39
5.4.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	40
5.4.4. Pengujian Asumsi Klasik .....	41

## BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1.Deskripsi Data .....	43
6.2.Analisis Hasil Regresi .....	44
6.3.Pengujian Hipotesa .....	45
6.3.1. Pengujian Secara Parsial Terhadap Masing-Masing	
Variabel .....	45
6.3.2. Pengujian Variabel Penjelas Secara Serentak .....	47
6.3.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	48
6.4.Pengujian Asumsi Klasik .....	49
6.4.1. Pengujian Autokorelasi .....	49
6.4.2. Pengujian Multikolinearitas .....	50
6.4.3. Pengujian Heteroskedastisitas .....	51

## BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan .....	53
7.2. Saran .....	54

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

2.1. Indikator Ekonomi Indonesia.....	9
2.2. Perkembangan PDB atas Dasar Harga Konstan 1993.....	12
2.3. Perkembangan Jumlah Uang Beredar 1995 – 1999 .....	15
2.4. Nilai Ekspor Nonmigas Menurut Negara Tujuan Tahun 1996 – 2000 .....	17
2.5. Perkembangan Nilai Tukar Beberapa Mata Uang Asing Terhadap Rupiah 1994-2000 .....	18
6.1. Hasil Analisis Regresi.....	44
6.2. Pengujian Multikolinieritas .....	50
6.3. Pengujian Heteroskedastisitas.....	51

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Keseimbangan Valuta Asing .....	33
Gambar 5.1 : Stastik d Durbin Watson .....	42
Gambar 6.1 : Uji Autokorelasi .....	49

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Data Penelitian
- Lampiran 2 Data Penelitian dalam logarima
- Lampiran 3 Data Penelitian yang diregresi
- Lampiran 4 Data Hasil Regresi
- Lampiran 5 Residual Plot Hasil Regresi
- Lampiran 6 Correlation Matrix
- Lampiran 7 Heteroskedasitas
- Lampiran 8 Residual Plot Heteroskedasitas

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 12.10.2003

Penyusun,

Materai



(Sri Kasmini )

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Perdagangan internasional melibatkan penggunaan berbagai mata uang nasional yang berbeda yang dihubungkan oleh harga relatif disebut kurs valuta asing (Foreign exchange rate). Pada umumnya kurs ditentukan oleh kekuasaan permintaan dan penawaran banyak negara yang kompleks. Membicarakan nilai kurs mata uang tidak berbeda dengan membahas pengertian harga mata uang terhadap mata uang asing (valuta asing) sehingga tidak dapat terlepas dari hukum ekonomi tentang permintaan. Dalam teori ekonomi dikenal hukum permintaan yang mengatakan adanya hubungan yang terbalik (negatif) antara tingkat harga permintaan. Sedangkan tinggi rendahnya harga yang terjadi adalah hasil pertemuan antara permintaan dan penawaran. Sehingga dalam hukum pasar disebutkan bahwa meningkatnya permintaan (penawaran tetap) akan menghasilkan tingkat harga pasar yang terjadi juga mengalami peningkatan. Dalam hal menilai harga mata uang terhadap mata uang asing (nilai kurs mata uang) dapat dianalogikan dengan hukum ekonomi tersebut. Semakin besar permintaan terhadap mata uang tertentu, maka selanjutnya akan berakibat naiknya mata uang lain (apresiasi). Sebaliknya kalau permintaan terhadap mata uang tertentu mengalami penurunan maka akan menyebabkan turunnya harga mata uang negara yang bersangkutan. Dalam hal menentukan harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya, maka pasar yang mempertemukan permintaan dan penawarannya disebut pasar uang (pasar valas). Dalam dunia pasar valas jenis mata uang yang diperdagangkan dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Jenis mata uang kuat, yaitu jenis mata uang banyak digunakan dalam transaksi dan kegiatan ekonomi dunia, seperti : dolar AS Poundsterling, Yen dan sebagainya.
2. Jenis mata uang lemah, yaitu jenis mata uang yang keberadaannya dipasaran internasional belum “diakui”, seperti : Rupiah, Ringgit, Bath, dan sebagainya.

Menyimak pembicaraan para ekonom mengenai penentuan kurs valuta asing semakin menjadi perdebatan panjang, pada sisi pendekatan moneter menekankan bahwa ketidakseimbangan kurs valuta asing disebabkan oleh ketidakseimbangan sektor moneter yaitu adanya perbedaan jumlah uang beredar dan permintaan uang masyarakat. Para ekonom melihat kurs valuta asing dipengaruhi oleh variabel fundamental ekonomi seperti jumlah uang beredar, tingkat output riil, serta suku bunga.

Indonesia merupakan negara yang memiliki hubungan kerjasama baik bilateral maupun multilateral dengan beberapa negara terutama dengan Jepang. Hubungan perdagangan antara Indonesia dan Jepang merupakan hubungan perdagangan yang solid dengan nilai perdagangan yang cukup besar. Disamping itu, dibandingkan dengan perdagangan bilateral Indonesia dengan Eropa, neraca perdagangan bilateral Indonesia – Jepang menunjukkan surplus terbesar, yaitu dengan aliran netto devisa masuk rata-rata sebesar US\$ 4,585,800,00 pertahunnya. Peranan penting perdagangan bilateral dengan Jepang ditunjukkan juga oleh kenyataan bahwa Jepang menjadi negara tujuan ekspor utama bagi sebagian besar komoditas ekspor andalan Indonesia. Apresiasi Yen yang dimulai dalam bulan September 1985 telah mendorong meningkatnya investasi luar negeri

di Asia Pasifik, tidak hanya datang dari Jepang tetapi juga dari Negara-negara Industri Baru Asia, dari AS, dari Eropa dan dari negara-negara Asia lainnya. Apresiasi Yen telah merubah peta persaingan di wilayah Asia Pasifik dan bahkan dunia. Kenaikan nilai Yen telah memungkinkan para pesaing –pesaing jepang menjadi lebih kompetitif.

Kekhawatiran para pelaku ekonomi Indonesia terhadap gejala menguatnya mata uang Yen terhadap mata uang dollar AS, memang bukan hal yang berlebihan kalau dikaitkan dengan ekonomi Indonesia secara umum. Sudah bukan rahasia lagi bahwa kebijakan industrialisasi ekonomi Indonesia yang dimulai era orde baru yang mampu menciptakan tingkat pertumbuhan ekonomi yang mantap (rata-rata sekitar 6% per tahun), ternyata di sisi lain juga diikuti oleh membanjirnya dana “bantuan” luar negeri yang dari tahun ke tahun jumlahnya semakin membengkak.

Kalau dilihat komposisi mata uang dari hutang yang menjadi beban Indonesia, ternyata hutang dalam mata uang Yen menempati ranking pertama yaitu sebesar 40,7%, sedangkan hutang dalam mata uang dollar AS hanya sebesar 13,2%, sementara sisanya yang 46,1% dari total hutang Indonesia adalah dalam mata uang Franc, D-Mark, Poundsterling, dan lainnya. Dari sekian banyak jenis mata uang yang menjadi hutang Indonesia tersebut hampir seluruhnya harus dibayar Indonesia dalam mata uang dollar AS. Sehingga apresiasi Yen terhadap dollar AS telah menaikkan nilai hutang Indonesia dalam bentuk Yen secara otomatis. Bahkan menurut perhitungan matematis disebutkan bahwa apresiasi Yen terhadap dollar AS sebesar 1% berarti telah menaikkan nilai hutang

Indonesia sebesar 300 juta dollar AS. Dapat dihitung berapa peningkatan hutang Indonesia kalau selama lima bulan terakhir (sejak akhir tahun 1994 sampai awal Mei 1995) apresiasi Yen terhadap dollar AS telah mencapai sekitar 30%, sehingga nilai hutang Indonesia meningkat lebih dari 9 milyar dollar AS.

Selain itu, kalau ditelusuri lebih jauh aktivitas ekonomi Indonesia selama ini sangat sarat dengan mata uang Yen. Hal ini selain dibuktikan dengan dominannya hutang luar negeri dalam Yen, juga kegiatan ekonomi lainnya yang meliputi ekspor maupun impor Indonesia tampak semakin harmonis dengan Jepang.

Kegiatan ekonomi Indonesia selama ini sangat sarat dengan negara Jepang baik dalam hal hutang, eksport maupun import. Sehingga perubahan kurs mata uang Yen sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan ekonomi Indonesia. Dengan kondisi tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisis jumlah uang beredar Indonesia dan Jepang, pendapatan riil Indonesia dan Jepang, serta suku bunga deposito baik di Indonesia maupun di Jepang mempengaruhi penentuan nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang.

## **I.2. Rumusan Masalah**

1. Apakah selisih jumlah uang beredar di Indonesia dan Jepang berpengaruh terhadap penentuan nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang.
2. Apakah rasio pendapatan riil Indonesia dan Jepang berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang.
3. Apakah selisih suku bunga baik Indonesia dan Jepang berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang.

### **I.3. Tujuan**

1. Untuk mengkaji pengaruh jumlah uang beredar, pendapatan riil, serta suku bunga baik di Indonesia maupun di Jepang terhadap kurs.
2. Mencari alternatif kebijakan yang dapat membuat kurs tidak mengalami lonjakan yang sangat besar sehingga berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia.

### **I.4. Manfaat**

- a. Bagi penulis hasil penelitian ini merupakan aplikasi langsung dari mata kuliah yang didapat di bangku kuliah dan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- b. Membantu memberikan informasi kepada pemerintah dalam upaya menjaga kestabilan nilai Rupiah.

### **I.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

#### **BAB I. PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II. GAMBARAN UMUM**

Dalam bab ini akan membuat tentang pertumbuhan ekonomi Indonesia, perkembangan jumlah uang beredar Indonesia, pertumbuhan yen terhadap rupiah.

### BAB III. KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat tentang kajian pustaka yaitu penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu.

### BAB IV. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Pada bab ini memuat tentang teori – teori yang berkaitan dengan penelitian yang meliputi pendekatan moneter, pendekatan neraca pembayaran, dan pendekatan portofolio, teori purchasing power parity, serta hipotesis penelitian.

### BAB V. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini memuat tentang data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji T-statistik, uji F-statistik, pengujian terhadap koefisien determinasi majemuk ( $R^2$ ), serta dilakukan pengujian Asumsi Klasik yaitu Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi.

### BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang isi pokok hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, hasil estimasi, analisa dan interpretasi data baik itu secara pengujian t-statistik ataupun dengan pengujian F-statistik dan seterusnya.

### BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN

Memuat ungkapan kembali secara singkat permasalahan hasil dari analisa serta saran-saran yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN INDONESIA**

#### **2.1 Perekonomian Indonesia**

Pada tahun 1998 ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar 13,7% sebagai akibat banyak perusahaan mengurangi aktifitas atau bahkan menghentikan producesnya , laju inflasi melambung sebesar 77,63% pada tahun sama. Suku bunga Indonesia (SBI) 20 – 70,81% bank pun makin tidak sehat karena beroperasi dengan kondisi dana yang sangat mahal. Kesemuan ini telah berdampak pada merosotnya daya beli masyarakat terutama pada golongan yang berpendapatan tetap dan perkembangan selanjutnya konflik social ekonomi dengan rusaknya system distribusi bahan kebutuhan pokok yang pada akhirnya kembali ke sisi moneter kurs rupiah menjadi berfluktuasi dan terus tertekan.

Krisis nilai tukar rupiah yang dialami Indonesia merupakan salah satu konsekuensi dari terintegrasinya secara financial ekonomi Indonesia dengan global, yang ditandai oleh hampir tidak adanya hambatan atau batasan aliran uang / modal antara Indonesia dan dunia luar. Kinerja ekonomi Indonesia yang cukup baik, stabilitas politik yang mantap, serta kecenderungan penurunan suku bunga di negara – negara maju telah mengakibatkan Indonesia mengalami aliran masuk modal swasta yang cukup besar sejak awal tahun 1990-an. Aliran masuk modal swasta tersebut telah memberikan manfaat bagi ekonomi Indonesia, antara lain memberikan kesempatan meningkatkan investasi dengan tabungan luar negeri , perbaikan alokasi sumber daya dengan memperkuat pasar keuangan

1.699,0 Juta (1,2%) dalam tahun anggaran 1997/1998. penurunan defisit terjadi terutama karena penurunan nilai impor sebagai akibat depresiasi rupiah yang cukup besar, serta peningkatan nilai ekspor barang yang cukup tinggi sebagai dampak positif depresi rupiah.

Bahkan gejolak nilai tukar rupiah telah menyebabkan beberapa Bank mengalami kesulitan likuidasi yang sangat besar, yang pada akhirnya telah memicu terjadinya krisis perbankan nasional. Krisis perbankan semakin dalam dan berat, karena diperburuk oleh merosotnya kepercayaan masyarakat, baik dalam maupun luar negeri terhadap perbankan nasional. Yang ditandai dengan penarikan dana perbankan dan pemindahan dana secara besar-besaran dari Bank yang dianggap lemah ke Bank yang dinilai kuat.

**Tabel 2.1**  
**Indikator Ekonomi Indonesia**  
**1997 – 2000**

Rincian	1997	1998	1999	2000
PDB (%)	4,9	-13,1	0,8	4,8
Ekspor FOB (jt AS)	56.297	50.371	51.241	15.113
Impor FOB	-46,22	-31,94	-30,60	-37,4
Neraca transaksi berjalan	-5,00	4.097	5,78	1.897
Total utang luar negeri (jt AS)	57.860	150.887	148,09	139,99
Inflasi (%)	34,22	77,6	2,01	9,35

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia, Jakarta

Dari tabel 2.1. di atas dapat dilihat perekonomian Indonesia mengalami fluktuasi yang tajam. Pada tahun 1997 pertumbuhan PDB 4,9% pada tahun 1998 menjadi -13,1% ini terjadi karena resesi ekonomi pada akhir tahun 1997, yaitu menguat nilai tukar mata uang dolar AS terhadap mata uang Asia seperti Bath Thailand Won, Peso terus akhirnya Rupiah. Bahkan utang luar negeri meningkat

tajam dari tahun 1997 sebesar 51.860 juta dolar AS menjadi 150.887 pada tahun 1998, karena adanya krisis ekonomi. Begitu pula dengan tingkat inflasi tahun 1997 34,22% menjadi 77,6% pada tahun 1998. Bahkan neraca transaksi berjalan pada tahun 1997 mengalami defisit.

## **2.2. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

Secara keseluruhan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1999 diperkirakan telah menjadi positif. Ini menunjukkan salah satu pertanda pemulihan perekonomian Indonesia. Berdasarkan penghitungan PDB atas dasar harga konstan 1993, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1999 adalah sekitar 0,23% dan pertumbuhan ekonomi tanpa migas sekitar 0,35%. Nilai PDB atas dasar harga konstan 1993 pada tahun 1998 adalah sekitar 376,0 triliun rupiah. Angka ini diperkirakan meningkat menjadi 376,9 triliun rupiah pada tahun 1999 dan tanpa migas menjadi 343,0 triliun rupiah.

Pada tahun 1998 hampir seluruh sektor mengalami pertumbuhan negatif, hal ini berbeda dengan kondisi ekonomi pada tahun 1999. dari sembilan sektor yang dibahas dalam PDB, ternyata masih ada 4 sektor yang mengalami pertumbuhan negatif dalam tahun 1999. sektor-sektor tersebut adalah: sekitar pertambangan dan penggalian dengan laju pertumbuhan minus 1,10%, sektor pengangkutan dan komunikasi minus 0,72% dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan minus 8,67%. Menurunnya laju pertumbuhan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tersebut terutama disebabkan oleh penurunan laju pertumbuhan sub sektor Bank yang tercatat minus 17,34 persen juga sub sektor sewa bangunan yang minus 6,01%.

Sementara sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan terbesar pada tahun 1999 adalah sektor listrik, gas dan air bersih dengan laju pertumbuhan sekitar 7,25%. Bila dilihat keadaan sub sektornya, ternyata sub sektor listrik mengalami pertumbuhan terbesar yaitu sekitar 8,25% kemudian sub sektor air yaitu sekitar 4,42%. Adapun sub sektor gas kota pertumbuhannya justru minus 3,26% dalam tahun yang sama.

Beralihnya kebanyakan masyarakat Indonesia dari sektor pertanian ke sektor Industri dapat terlihat dari besarnya peranan sektor Industri terhadap pembentukan total PDB Indonesia sejak tahun 1991 hingga kondisi saat ini sumbangan terbesar terhadap PDB diberikan oleh sektor industri. Pada tahun 1999 sumbangan sektor adalah sebesar 25,78%, sedangkan sumbangan sektor pertanian adalah sektor 19,41%. Selain kedua sektor tersebut sektor yang kontribusinya terbilang besar adalah sektor perdagangan, restoran dan hotel dengan andil sebesar 16,51%, pada tahun yang sama. Adapun sumbangan enam sektor lainnya masih kurang dari 10%, dengan penyumbang terkecil adalah sektor listrik, gas, dan air bersih yaitu hanya 1,19%.

Dilihat dari sisi penggunaannya PDB atas dasar harga berlaku, sebagian besar PDB digunakan untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah sekitar 818,93 triliun rupiah atau sekitar 73,96% dari total PDB Indonesia. Selain itu, biaya untuk pengeluaran ekspor juga cukup besar yaitu sekitar 387,95 triliun rupiah atau sekitar 35,04% dari total PDB. Penggunaan PDB untuk pengeluaran konsumsi pemerintah adalah yang terkecil persentasenya yaitu sekitar 6,56% atau dengan nilai sekitar 72,63 triliun rupiah.

Berdasarkan harga konstan 1993, PDB yang digunakan untuk keperluan pengeluaran konsumsi rumah tangga pada tahun 99 meningkat sekitar 1,48% dibandingkan dengan penggunaan untuk pengeluaran konsumsi pembangunan juga meningkat sekitar 0,69%. Sementara nilai PDB yang digunakan untuk keperluan ekspor mengalami penurunan sekitar 32,06% yaitu dari 134,71 triliun rupiah pada tahun 1998 menjadi 91,52 triliun rupiah pada tahun 1999.

Selain itu laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2000 juga semakin membaik dibandingkan tahun 1999. berdasarkan perhitungan PDB atas dasar harga konstan 1993, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun adalah sebesar 4,77% dan pertumbuhan ekonomi tanpa migas adalah 5,24% diperkirakan pada tahun 2000 nilai PDB adalah 397,7 triliun rupiah sememntara tanpa migasnya menjadi 363,9 triliun rupiah.

**Tabel 2.2**  
**Perekonomian PDB atas Dasar**  
**Harga Konstan 1993**  
**(Milyar Rupiah)**

Rincian Ringkasan	1997	1998	1999	2000
1. Pertanian,peternakan, kehutanan dan perikanan.	64 468,0	63 609,5	65 339,1	66 431,5
2. Pertambangan dan penggalian	38 538,2	37474,0	36 571,8	37 423,2
3. Industri pengolahan	107 629,7	95 320,6	98 949,4	15 085,1
4. Listrik, gas, dan air bersih	5 479,9	5646,1	6112,9	6 649,5
5. Bangunan	35 346,4	22 465,3	22 285,5	23 788,8
6. Perdagangan, Hotel dan restoran	73 523,8	60 130,7	60 195,1	63 621,2
7. Pengangkutan dan komunikasi	31 782,5	26 975,1	26 772,1	29 284,0
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	38 543,0	28 278,7	26 147,9	27 373,5
9. jasa-jasa	37 934,5	36 475,0	37 184,0	38 009,6
PDB	433 245,9	376 374,9	379 557,7	397 666,3
PDB tanpa minyak dan gas	398 675,9	341 992,5	345 732,8	363 864,2

Sumber : Biro Pusat Statistik , Jakarta.

### 2.3. Perkembangan Jumlah Uang Beredar

Permintaan uang di Indonesia mengalami perkembangan sesuai dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang memungkinkan berkembangnya jenis tabungan dan deposito berjangka. Keinginan masyarakat untuk menabung dan mendepositokan uangnya sangat dipengaruhi oleh kemudahan dalam memperoleh dan berbagai fasilitas yang ditawarkan dikalangan perbankan. Hal ini dimungkinkan jika pemerintah juga turut campur tangan dalam berbagai kebijakan deregulasi maupun regulasi bidang moneter khususnya dan ekonomi pada umumnya.

Perkembangan M1 maupun M2 di Indonesia pada pembangunan jangka panjang pertama (PJPI) mengalami perkembangan yang relatif besar. Pertumbuhan uang dalam arti sempit setiap tahun rata-rata selama PJPI sebesar 25,29% dan pertumbuhan uang dalam arti luas sebesar 30,75% sedangkan pertumbuhan Quasi Money (QM) sebesar 38,18%. Pertumbuhan uang dalam arti luas ternyata lebih cepat dibanding dengan uang dalam arti sempit, hal ini karena adanya kenaikan yang pesat dari deposito berjangka dan tabungan di Bank-Bank Indonesia dengan suku bunga yang relatif besar.

Pertumbuhan likuiditas perekonomian (M2) mencapai 18,3% lebih tinggi dibanding dengan pertumbuhan pada periode yang sama tahun 1997 yang mencapai 15,7%. Pertumbuhan likuiditas perekonomian tersebut dipicu oleh melonjaknya posisi uang kuasi (tabungan dan deposito berjangka) yang mencapai 23,0%. Melonjaknya uang kuasi tersebut telah meningkatkan pertumbuhan dan perbankan hingga mencapai 16,5% selama periode April Oktober 1998,

sedangkan alokasi kredit perbankan mengalami penurunan sebesar 1,1%. Dalam tahun anggaran 1998/1999 sampai dengan bulan Oktober 1998, likuiditas perekonomian mengalami peningkatan Rp 82.153 miliar (18,3%). Peningkatan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan dalam periode yang sama tahun sebelumnya yang meningkat RP 46.163 miliar (15,7%0. tingginya pertumbuhan likuiditas perekonomian tersebut antara lain disebabkan oleh peningkatan uang kuasi.

Uang kuasi selama tujuh bulan pertama tahun anggaran 1998/1999 mengalami peningkatan yang tajam, yaitu dari Rp 351,554 miliar pada bulan Maret 1998 menjadi Rp 432.374 miliar pada bulan Oktober 1998 atau jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang meningkat 18,3%. Tingginya pertumbuhan uang kuasi dalam tahun 1998/1999 (sampai dengan bulan Oktober 1998) terutama disebabkan oleh meningkatnya dana simpanan dalam bentuk rupiah 26,1%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan jumlah uang beredar (MI) dalam tahun anggaran 1998/1999 sampai dengan Oktober 1998 terutama bersumber dari pengaruh penambah pada aktiva luar negeri bersih RP 20.731 Milliar dan lainnya bersih Rp 69.368 miliar. Sedangkan pengaruh mengurangnya berasal dari uang kuasi Rp 80.786 miliar, sekitar pemerintah Rp 4.356 m. tingginya pengaruh mengurang atas jumlah uang beredar yang berasal dari uang kuasi, di sebabkan oleh meningkatnya dana simpanan dalam rupiah karena meningkatnya suku bunga perbankan.

**Tabel 2.3**  
**Perkembangan Jumlah Uang Beredar**  
**1955 – 1999**  
**(Milyar rupiah)**

Rincian	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Uang Kartal	20807	22487	28424	41394	47584	72371
Uang Giral	31870	41602	49919	59803	68731	89815
M1	52677	64089	78343	101197	16315	162186
Uang kuasi	169961	224543	277300	476184	512581	584842
M2	222638	288632	355643	577381	628896	747028

Sumber: Biro Pusat Statistik, Jakarta

Dari tabel 2.3 diatas perkembangan jumlah uang beredar selalu mengalami peningkatan. Karena jumlah uang beredar yang ada di masyarakat banyak berakibat terjadinya inflasi dan resesi ekonomi. Pada tahun 1998 jumlah uang dalam arti luas yaitu sebesar 577381 meningkat pada tahun 1999 yaitu sebesar RP. 628 896 milyar.

#### **2.4.Pentingnya Jepang dalam ekonomi Indonesia**

Pembangunan ekonomi indonesia yang membutuhkan dana yang banyak tidak lepas dari utang atau pinjaman dari negara lain. Selain itu juga untuk mendukung perekonomian Indonesia agar selalu stabil. Karena dalam pembangunan jangka panjang dana yang diperoleh dari penerimaan pemerintah tidak cukup untuk membiayai pembangunan. Adanya ketergantungan Indonesia terhadap negara lain dalam hal memperoleh dana bantuan dan perdagangan luar negeri, ketergantungan itu terutama dengan Jepang. Dalam hal utang misalnya utang luar negeri Indonesia termasuk swasta dan BUMN yang saat ini

diperkirakan mencapai 110 UUS sebanyak 40% diantaranya adalah kepada Jepang atau dalam bentuk yen. Jika yen mengalami depresiasi terhadap mata uang keras lainnya akan memberikan keuntungan bagi Indonesia karena menurunnya nilai utang Indonesia kepada Jepang. Dengan kondisi seperti ini maka beban pembayaran utang Indonesia menjadi ringan. Di satu pihak penerimaan mengalami apresiasi, sementara kewajiban pembayaran utang mengalami penyusutan atau depresiasi. Diperkirakan, dari setiap satu Yen yang terdepresiasi terhadap dollar, maka utang Indonesia “susut” atau berkurang sebanyak 33 juta dollar. Namun jika apresiasi maka utang luar negeri Indonesia menjadi meningkat.

Selain itu juga ekspor dan impor Indonesia terbesar juga berasal dari Jepang. Jika nilai Yen menurun maka impor barang – barang dari Jepang menjadi lebih murah. Hal ini cukup besar artinya bagi ekonomi Indonesia, mengingat Jepang merupakan sumber impor terbesar bagi Indonesia. Impor dari Jepang ini terutama adalah bahan baku dan penolong serta barang kapital. Dan begitu pula sebaliknya jika terjadi apresiasi maka barang – barang Jepang akan menjadi mahal. Namun bagi peningkatan ekspor Jepang dengan depresiasi Yen maka secara teoritik akan lebih menyulitkan ekspor Indonesia ke negara matahari terbit tersebut. Ekspor Indonesia menjadi sulit karena di mata Jepang menjadi lebih mahal harganya, sehingga dapat mengurangi permintaannya. Namun demikian, jika dilihat struktur permintaan Jepang atas barang-barang produksi Indonesia, maka dampaknya diperkirakan tidak ada akan terlalu besar.

**Tabel 2.4**  
**Nilai Ekspor Nonmigas Menurut Negara Tujuan**  
**Tahun 1996 – 2000**

Negara	1996		1997		1998		1999		2000	
	Nilai	Pangsa								
Eropa	7671	20.2	9379	21.0	8491	19.8	7645	18.7	8961	19.0
Afrika	622	1.6	777	1.7	904	2.1	1032	2.5	1049	2.2
Amerika Serikat	6259	16.5	6701	15.0	6383	14.9	6297	15.4	8055	17.1
Amerika Latin	742	2.0	875	2.0	459	1.1	429	1.0	590	1.3
Malaysia	1061	2.8	1343	3.0	1358	3.2	1388	3.4	1747	3.7
Jepang	7129	18.7	7015	15.7	5964	13.9	5791	14.1	7092	15.1

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia, Jakarta.

Dari tabel 2.4 terlihat bahwa pangsa pasar ekspor non migas Indonesia ke Jepang adalah terbanyak. Ini membuktikan bahwa ekonomi Indonesia memiliki ketergantungan pada Jepang. Walaupun dari tahun ke tahun pangasanya semakin menurun. Mungkin disebabkan karena perekonomian Jepang lebih memilih berproduksi di dalam negerinya, yang kini secara relatif menjadi lebih murah. Dengan menguatnya Yen terhadap Rupiah, berarti harga jual produk Indonesia di Jepang menjadi semakin murah, sehingga seharusnya kesempatan ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekspor ke Jepang.

## 2.5. Perkembangan Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah terhadap basket dalam triwulan IV/1995 mengalami apresiasi baik secara nominal maupun secara riil. Secara nominal rupiah mengalami apresiasi sebesar 0,68% terhadap basket, dibandingkan triwulan sebelumnya. Apresiasi tersebut terutama disebabkan oleh menguatnya rupiah terhadap yen sebesar 3,66% sejalan dengan melemahnya yen terhadap Dollar AS.

Secara riil nilai tukar rupiah mengalami apresiasi yang lebih besar terhadap basket, yaitu sebesar 2,52%. Dibandingkan dengan periode sama tahun sebelumnya nilai tukar rupiah secara nominal masih mengalami depresiasi sebesar 5,92% terhadap basket.

**Tabel 2.5**  
**Perkembangan Nilai Tukar Beberapa Mata uang Asing Terhadap Rupiah**  
**1994 – 2000**

Tahun	USD	100 JPY	GBP
1994	2, 200.00	2, 206.11	3, 441.20
1995	2, 308.00	2, 246.35	3, 581.57
1996	2, 383.00	2, 058,39	4, 036.98
1997	4, 650.00	3, 578.31	7, 708.79
1998	8, 025.00	7, 000.49	13, 335.97
1999	7, 100.00	6, 947.19	11, 494.92
2000	8,357.30	8, 357.30	14, 299.45

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, BI

Tabel 2.5 diatas menunjukkan bahwa perkembangan nilai tukar yen Jepang terhadap rupiah terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 1994 nilai tukar Rupiah hanya sebesar 2206,11 seiring dengan menguatnya Dollar AS terhadap Rupiah maka nilai Rp pun mengalami Depresiasi terhadap yen jepang yaitu pada tahun 1998 menjadi Rp. 7.000, yang karena perdagangan luar negeri Jepang belakangan ini (terutama dengan negara Industri baru Asia) menunjukkan peningkatan yang luar biasa bergantung pada yen Jepang sehingga dimasa mendatang diperkirakan akan terjadi yen-blok di Asia pasifik. Disamping surplus perdagangan luar negeri faktor lain yang mendorong bergairahnya ekonomi Jepang adalah rendahnya tingkat inflasi. Ini otomatis akan memberikan andil pada proses percepatan menguatnya yen atas dollar AS, Mark Jerman, maupun Rupiah.

### **BAB III**

#### **KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini akan dipaparkan kembali penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya sebagai kajian pustaka.

#### **3.1.Hadi Kardoyo dan Mudrajad Kuncoro**

Dalam penelitian Analisis Kurs Valas Dengan Pendekatan Box-Jenkins: Studi Empiris Rp/Yen, 1983.2 – 2000.3 mengkaji pengaruh dan seberapa besar beberapa variabel ekonomi fundamental dalam mempengaruhi kurs valas Rp/Yen dan mencari model terbaik yang memiliki daya prediksi yang paling efisien dalam mengantisipasi gejolak kurs. Pada penelitian tersebut menggunakan spesifikasi model kurs Indonesia terhadap Jepang yaitu:

$$LS_2 = L + \mu LM_2 - \alpha LY_2 - \beta I_2 + \lambda INF_2 - \delta CA_2$$

Dimana  $LS_2$  = log. kurs spot Rp/Yen,  $LM_2$  = log. selisih JUB ( $M_2$ ) Indonesia terhadap Jepang ( $M_1$  + quasy money),  $LY_2$  = log. ratio tingkat pendapatan nasional (PDB) Indonesia terhadap pendapatan nasional (PDB) Jepang,  $i_2$  = selisih tingkat bunga deposito ( $i$ ) Indonesia terhadap Jepang ( $i^*$ ),  $Inf_2$  = selisih tingkat inflasi ( $\eta$ ) Indonesia terhadap tingkat inflasi Jepang ( $\eta^*$ ),  $CA_2$  = selisih neraca transaksi berjalan (CA) Indonesia terhadap neraca transaksi berjalan ( $CA^*$ ) Jepang.

Hasil yang diperoleh dari regresi model kurs Rp/Yen dimana variabel jumlah uang beredar (JUB) dan tingkat inflasi saja yang signifikan dalam menjelaskan fenomena fluktuasi kurs Rp/Yen. Jumlah uang beredar memiliki

koefisien negatif dalam mempengaruhi kurs Rp/Yen. Sedangkan tingkat inflasi Indonesia terhadap Jepang berpengaruh dalam mendepresiasi nilai tukar Rp/Yen. Sedangkan fluktuasi kurs Rp/Yen di masa lalu sebagaimana ditunjukkan variabel AR (1) memberikan dampak psikologis yang cukup berarti dalam mendepresiasi Rupiah terhadap Yen Jepang.

### 3.2. Josephine Wuri

Pada penelitian Analisis Penentuan Kurs Valuta Asing di Indonesia: Pendekatan Koreksi Kesalahan dan Stok Penyangga Masa Depan mengkaji pengaruh jumlah uang beredar, pendapatan riil, serta suku bunga baik Indonesia maupun di Amerika Serikat terhadap kurs serta menentukan model yang cocok untuk perilaku kurs valuta asing di Indonesia. Model yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikemukakan oleh Mc Nown dan Wallace (1994), Mac Donald dan Taylor (1992) sebagai berikut:

$$S = MI - MSA - \partial YRI + \partial^* YRA + \lambda IRINA - \lambda^* IRA$$

Dimana S = exchange rate, MI = jumlah uang beredar Indonesia, MSA = jumlah uang beredar Amerika Serikat, YRI = pendapatan riil Indonesia, YRA = pendapatan riil Amerika Serikat, IRINA = suku bunga deposito Indonesia dan IRA adalah suku bunga LIBOR. Hasil studi ini menunjukkan bahwa perilaku kurs valuta asing dipengaruhi oleh jumlah uang beredar dan pendapatan riil Indonesia serta pendapatan riil Amerika Serikat. Hal itu ditunjukkan oleh keberartian secara statistik komponen ketidakseimbangan dari model koreksi kesalahan yang digunakan dalam studi empiris ini. Keberartian tersebut memberi indikasi bahwa analisis keseimbangan mengenai perilaku kurs valuta

asing di Indonesia sesuai dengan harapan teori ekonomi yang menandai dasar dalam penelitian ini. Selain itu juga bahwa model stok penyangga masa depan merupakan salah satu model alternatif dalam mengestimasi perilaku ekonomi di Indonesia.

### 3.3. Rahmat Wibisono dan M. Harry Susanto

Pada penelitian Analisis Faktor Penentu Nilai Tukar Rupiah Terhadap Poundsterling dengan Pendekatan Moneter menggunakan data dalam bentuk Time Series, dimulai dari tahun 1988 kuartal I hingga 1998 kuartal I. Data nilai tukar rupiah terhadap Poundsterling merupakan representasi dari berapa rupiah yang diperlukan untuk mendapatkan satu Poundsterling Inggris pada waktu tertentu. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikemukakan oleh Dornbusch, yaitu Dornbusch's sticky price model yaitu:

$$S_t = \beta_0 + \beta_1(mt - m^*t) - \beta_2(yt - y^*t) + \beta_3(pt - p^*t)$$

Dimana:

$S_t$  = Nilai tukar Rupiah terhadap Poundsterling

$(mt - m^*t)$  = JUB Indonesia – JUB Inggris

$(yt - y^*t)$  = GDP Indonesia – GDP Inggris

$(pt - p^*t)$  = CPI Indonesia – CPI Inggris

Dengan menggunakan regresi diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek, variabel jumlah uang beredar relatif berhubungan secara positif dengan nilai tukar Rupiah terhadap Poundsterling Inggris. Dan secara statistik pengaruh jangka pendek dari jumlah uang beredar relatif ini signifikan. Sedangkan variabel pendapatan nasional relatif memiliki hubungan negatif dengan nilai

tukar Rupiah terhadap Poundsterling Inggris. Secara statistik variabel pendapatan nasional relatif berpengaruh secara signifikan dan juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dornbush. Selain itu juga variabel tingkat harga (inflasi) berhubungan secara positif dengan nilai tukar Rupiah terhadap Poundsterling. Seperti halnya kedua variabel bebas yang lainnya, variabel tingkat harga (inflasi) secara statistik signifikan dalam mempengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap Poundsterling.

## **BAB IV**

### **LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini akan dibahas beberapa teori ekonomi yang sudah ada dan relevan sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

#### **4.1. Definisi Kurs Valuta Asing dan Keseimbangan Kurs Valuta Asing**

Kurs adalah jumlah atau harga mata uang domestik dari mata uang luar negeri (asing). Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara dalam satu bahasa yang sama. Bila semua kondisi lainnya tetap, depresiasi mata uang dari suatu negara terhadap segenap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspornya lebih murah dan impornya lebih mahal. Sebaliknya apabila suatu negara nilai tukarnya mengalami apresiasi maka yang terjadi adalah harga barang-barang dan jasa yang dihasilkan menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri. Implikasi selanjutnya adalah harga ekspor negara yang bersangkutan menjadi lebih mahal dari sebelumnya sehingga akan terjadi penurunan ekspor di masa yang akan datang. Kurs ini dipertahankan sama di semua pasar melalui arbitrase. Arbitrase valuta asing adalah pembelian mata uang asing bila harganya rendah dan menjualnya bilamana harganya tinggi. Karena mata uang suatu negara dapat di depresiasi terhadap beberapa mata uang dan apresiasi terhadap yang lain maka biasanya dapat dihitung suatu kurs efektif. Kurs efektif inilah yang merupakan rata-rata tertimbang dari nilai tukar mata uang suatu negara.

Dalam keseimbangan pada pasar valuta asing yang menganut sistem kurs mengambang (*free floating*) keseimbangan pasar akan tercapai secara otomatis. Harga keseimbangan dan jumlah keseimbangan dari valuta asing yang diperdagangkan akan tercapai dengan sendirinya sesuai dengan interaksi antara jumlah permintaan dan penawaran valuta asing yang bersangkutan di pasar tanpa ada campur tangan dari pemerintah. Keseimbangan pasar valuta asing yang kedua adalah keseimbangan pada pasar yang menganut sistem kurs tetap. Pasar yang menganut sistem kurs tetap pada umumnya sangat dipengaruhi oleh peranan pemerintah dari negara yang bersangkutan. Pemerintah akan menetapkan nilai tukar dari mata uangnya dan tidak akan membiarkan mata uangnya terapresiasi ataupun terdepresiasi. Apabila nilai mata uangnya mengalami apresiasi maka pemerintah negara yang bersangkutan akan meningkatkan jumlah permintaan mata uang asing yang berada di pasar. Begitu pula sebaliknya ketika mata uang suatu negara mengalami depresiasi maka pemerintah negara yang bersangkutan akan meningkatkan jumlah penawaran mata uang asing yang terdapat di pasar, sehingga nantinya diharapkan harga atau nilai tukar dari mata uang negara yang bersangkutan akan memiliki harga yang tetap seperti nilai yang telah ditetapkan.

Keseimbangan pasar valuta asing yang ketiga adalah mengambang terkendali. Keseimbangan pasar valuta asing dengan sistem kurs mengambang terkendali pada dasarnya tetap membiarkan pasar membentuk harga keseimbangan, namun pemerintah telah menetapkan nilai tukar yang merupakan nilai tukar tertinggi dan nilai tukar terendah dari mata uang yang

bersangkutan. Apabila mata uang negara yang bersangkutan terdepresiasi atau terapresiasi di luar batas yang ditentukan terhadap mata uang asing, maka pemerintah akan melakukan tindakan di pasar valuta asing yaitu dengan cara kebijakan revaluasi ataupun devaluasi sehingga nilai tukar akan kembali pada batas are yang telah ditetapkan.

Teori analisis penentuan nilai tukar valuta asing diterapkan pada sistem nilai tukar mengambang, dimana dalam sistem nilai tukar mengambang pemerintah suatu negara tidak turut melakukan intervensi melalui kebijakan ekonomi pada pasar valuta asing. Harga keseimbangan dan kuantitas keseimbangan pasar dibiarkan tercipta murni melalui kekuatan pasar. Dalam penentuan nilai tukar valuta asing terdapat beberapa faktor fundamental yang diduga keras mempunyai pengaruh yang demikian dominan yaitu (Kuncoro,1996,hal.157):

- 1) Jumlah uang beredar
- 2) Pendapatan riil relatif
- 3) Harga relatif
- 4) Perbedaan inflasi
- 5) Perbedaan suku bunga, dan;
- 6) Permintaan serta penawaran aset di kedua negara.

#### **4.2.Jenis dan Sifat Kurs Valuta Asing**

Pada dasarnya ada tiga jenis kurs valuta asing antara lain:

- a. Spot rate atau kurs spot (*Spot Exchange Rate*) adalah kurs yang terjadi pada saat itu (transaksi dilakukan), penyajian kurs spot selalu disertai tanggal

terjadinya kurs tersebut. Kurs spot dapat dilihat di publikasi keuangan (surat kabar, dan lain-lain) terbitan tanggal yang bersangkutan.

- b. Forward rate atau kurs (*Forward Exchange Rate*) adalah bursa valas dimana dilakukan transaksi penjualan dan pembelian valas dengan kurs forward yaitu kurs yang ditetapkan sekarang atau saat ini, tetapi diberlakukan untuk waktu yang akan datang (*future period*) antara lebih dari 2 x 24 jam hingga biasanya 1 tahun atau 12 bulan. Forward rate dan forward market ini timbul karena adanya ketidakpastian dan fluktuasi kurs valas, terutama semenjak berlakunya sistem kurs mengambang.
- c. Future spot atau future rate (*future exchange*) adalah kurs yang benar-benar terjadi di masa yang akan datang dan kurs future dapat diketahui jika saatnya telah tiba.

Sedangkan sifat kurs valuta asing memiliki 2 sifat yaitu:

- 1) Volatile, yang artinya kurs valas peka untuk berubah (bergerak).
- 2) Vis a vis, yang artinya kurs valas selalu dinyatakan secara berhadapan, contoh:

Dikarenakan sifat kurs vis a vis, ketika valuta asing mengalami apresiasi terhadap mata uang dalam negeri (domestik), maka berarti kurs mata uang domestik mengalami depresiasi dan valas yang kursnya selalu terjadi depresiasi/devaluasi disebut *worker currency* atau *soft currency* dan biasanya terdapat pada mata uang negara sedang berkembang karena nilainya relatif tidak stabil. Sebaliknya valas yang kursnya selalu mengalami apresiasi atau revaluasi disebut *stronger currency* atau *hard currency* dikarenakan mata uang tersebut relatif stabil dan biasanya mata uang tersebut terdapat di negara-negara maju.

### 4.3. Pendekatan Kurs Valuta Asing

#### 4.3.1. Pendekatan Moneter

Pendekatan moneter merupakan pengembangan konsep paritas daya beli dan teori kuantitas uang. Pendekatan ini menekankan bahwa ketidakseimbangan kurs valuta asing terjadi karena adanya ketidakseimbangan di sektor moneter yaitu adanya perbedaan antara jumlah uang yang beredar dengan permintaan uang. Penawaran uang di suatu negara diasumsikan dapat ditetapkan atau diciptakan secara independen oleh otorita moneter dari negara yang bersangkutan. Namun sebaliknya, permintaan uang sangat ditentukan oleh tingkat pendapatan riil negara tersebut, atau tingkat harga-harga umum yang berlaku serta suku bunga. Semakin tinggi pendapatan riil dan harga-harga yang berlaku di negara-negara tersebut, maka akan semakin besar pula permintaan uang di negara tersebut karena setiap individu dan perusahaan memerlukan lebih banyak uang untuk membiayai transaksi hariannya.

Di lain pihak, semakin tinggi suku bunga yang ada maka akan semakin besar biaya oportunitas penyimpanan uang (tunai atau simpanan yang tidak menghasilkan bunga) sehingga setiap orang akan memilih aset atau sekuritas yang menghasilkan bunga seperti obligasi atau deposito perbankan. Itu berarti, tingkat permintaan uang memiliki hubungan terbalik dengan besaran atau tingkat bunga. Pada tingkat pendapatan riil atau harga-harga tertentu, suku bunga ekuilibrium

terbentuk pada titik perpotongan antara kurva permintaan dan kurva penawaran uang yang ada di suatu negara.

Menurut pendekatan moneter, nilai tukar valuta asing sangat ditentukan oleh jumlah uang beredar relatif, pendapatan riil relatif, perbedaan suku bunga dan perbedaan inflasi di kedua negara.

Pendekatan moneter sendiri terdiri dari dua versi, yaitu:

#### 1. Model Harga Fleksibel (*Flexible price model*)

Model harga fleksibel pada prinsipnya mencoba untuk menggabungkan teori kuantitas uang dan teori paritas daya beli (*purchasing power parity*). Penawaran uang dan permintaan uang di masing-masing negara diasumsikan ditentukan oleh harganya sendiri. Selanjutnya harga di kedua negara ini dihubungkan oleh nilai tukar valuta asing. Secara otomatis kondisi ekuilibrium pasar uang di kedua negara digambarkan oleh persamaan 1.1. dan persamaan 1.2.

$$M_t = P_t + \Phi y_t - \lambda r_t \quad (1.1)$$

$$M^*_t = P^*_t + \Phi y^*_t - \lambda r^* \quad (1.2)$$

Dimana  $M_t$  dan  $M^*_t$  adalah logaritma dari suplai uang domestik dan asing, sedangkan sisi kanan dari persamaan di atas merupakan komponen penentu permintaan uang.

Fungsi permintaan uang diasumsikan dipengaruhi secara positif oleh harga-harga ( $P_t$  dan  $P^*_t$ ) dan dipengaruhi secara positif juga oleh output riil ( $y_t$  atau  $y^*_t$ ) serta dipengaruhi secara negatif

oleh tingkat bunga ( $r_t$  atau  $r_t^*$ ). Sedangkan variabel  $\bar{o}$  dan  $\bar{e}$  diasumsikan konstan antar dan sama antar negara. Bila harga-harga barang amat fleksibel dan arbitrase barang secara internasional efisien, maka pendekatan paritas daya beli yang dapat dicapai dalam jangka pendek adalah:

$$S_t = P_t - P_t^*$$

Dengan mengkombinasikan persamaan 1.1, 1.2 dan 1.3 akan diperoleh versi persamaan moneter yang sederhana:

$$S_t = (m_t - m_t^*) - \Phi (y_t - y_t^*) - \lambda (r_t - r_t^*) \quad (1.4)$$

Dengan memperhatikan persamaan 1.4 bahwa ekuilibrium nilai tukar valuta asing ditentukan oleh perbedaan suplai uang, suku bunga dan pendapatan riil antara dua negara.

Dalam pendekatan moneter, dampak perubahan masing-masing variabel penjelas terhadap kurs valas adalah sebagai berikut: Pertama, model ini memprediksi bahwa kenaikan suplai uang domestik menyebabkan kenaikan harga domestik secara proporsional dan oleh karena itu lewat paritas daya beli akan mendorong terjadinya depresiasi mata uang domestik.

Kedua, hubungan antara kurs valas dengan pendapatan riil relatif adalah negatif (kontras dengan pendekatan neraca pembayaran). Alasannya kenaikan pendapatan riil domestik menyebabkan kelebihan permintaan akan keseimbangan uang yang tanpa perubahan suplai uang hanya dapat dipenuhi dengan

penurunan harga-harga domestik lewat paritas daya beli, penurunan harga akan menyebabkan apresiasi mata uang domestik.

Ketiga, model ini memprediksi bahwa semakin tinggi perbedaan suku bunga akan menyebabkan menurunnya permintaan uang domestik yang pada gilirannya menyebabkan terjadinya depresiasi mata uang domestik. Karena itu koefisien perbedaan suku bunga bertanda positif.

## 2. Model Ketegaran Harga (*sticky price model*)

Pada pendekatan ini mencoba merevisi asumsi yang terdapat pada versi pendekatan moneter. Pertama suplai di masing-masing negara adalah endogen, artinya suplai uang dipengaruhi secara positif oleh suku bunga pasar. Sehingga secara matematis kondisi keseimbangan:

$$M_t + S_t = P_t + \Phi y_t + \lambda r_t \quad (1.5)$$

$$M^*_t + S^*_t = P^*_t + \Phi y^*_t + \lambda r^*_t \quad (1.6)$$

Dari persamaan di atas  $M_t$  dan  $M^*_t$  adalah komponen eksogen dari suplai uang. Sedangkan variabel kedua pada sisi kiri dari persamaan di atas yaitu  $\partial r_t$  dan  $\partial r^*_t$  menjelaskan argumen endoginitas bahwa suplai uang sensitif terhadap suku bunga.

Kedua, asumsi harga fleksibel diganti dengan ketegaran harga, sehingga paritas daya beli hanya dapat dipegang dalam jangka panjang:

$$S_t = P_t - P^* \quad (1.7)$$

Tanda bintang ( \* ) merupakan ekuilibrium jangka panjang.

Pada ketegaran harga, harapan perubahan nilai tukar diasumsikan sebagai:

$$S_{t+1}^e - S_t = \Phi (S_t^1 - S_t) + (11_t^e - 11^{e*}) \quad (1.8)$$

Persamaan (1.8) mengungkapkan bahwa apabila nilai tukar spot berada di bawah (di atas) tingkat ekuilibrium jangka panjang, nilai tukar valuta asing diharapkan mengalami depresiasi (apresiasi). Guna melihat terjadinya penyimpangan nilai tukar spot dari tingkat keseimbangannya sebagai akibat dari perbedaan suku bunga riil dapat dilihat pada persamaan di bawah:

$$S_t - S_t^1 = -1/\Phi (r_t - 11_t^e) + (r_t^* - 11^{e*}) \quad (1.9)$$

Dari persamaan di atas diperoleh kebijakan moneter terhadap pergerakan nilai tukar. Misal, terjadi kebijakan uang ketat, akan menaikkan perbedaan suku bunga riil, menarik modal asing masuk. Implikasi selanjutnya adalah menyebabkan apresiasi mata uang domestik di atas tingkat ekuilibrium. Dengan menggabungkan persamaan 1.4, 1.5, 1.6, 1.7, 1.8 maka didapatkan persamaan 1.10 yang juga merupakan model dari Dornbusch's sticky price:

$$S_t = \beta_0 + \beta_1 (m_t - m_t^*) - \beta_2 (y_t - y_t^*) + \beta_3 (P_t - P_t^*) \quad (1.10)$$

Koefisien suplai uang dan tingkat harga bertanda positif sedangkan pendapatan riil tetap bertanda negatif seperti pada versi harga fleksibel (Richard T. Baillie dan Patrick C. Mc. Mahon, 1989, hal. 71-77, Kuncoro, 1996, hal.164-175).

#### 4.3.2. Pendekatan Neraca Pembayaran

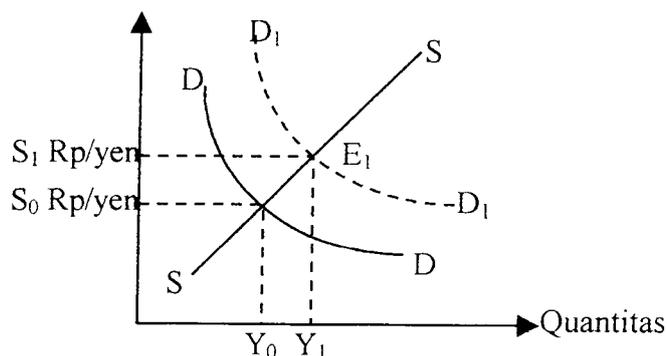
Pada pendekatan ini, kurs valuta asing ditentukan oleh kondisi aliran penawaran dan permintaan pada pasar valuta asing. Kurs keseimbangan ditentukan oleh keseimbangan neraca. Neraca pembayaran dipengaruhi oleh harga relatif, pendapatan riil, dan tingkat bunga relatif. Jika nilai impor negara tersebut lebih besar ketimbang nilai ekspornya (artinya negara yang bersangkutan mengalami defisit anggaran), maka kurs mata uangnya akan mengalami peningkatan (artinya mata uangnya mengalami depresiasi atau penurunan nilai tukar) dan hal itu akan berlangsung secara cepat dalam sistem kurs mengambang yang berlaku pada saat ini.

Peningkatan kurs (angka nominalnya) atau penurunan nilai tukar mata uang tersebut akan membuat harga dari berbagai komoditi ekspornya menjadi lebih murah bagi para importir atau pihak asing sedangkan berbagai produk barang dan jasa impor menjadi lebih mahal bagi penduduk domestik. Akibatnya, lambat laun ekspor negara tersebut akan mengalami kenaikan sedangkan impornya akan terus menurun sampai pada akhirnya nilai perdagangan internasionalnya benar-benar seimbang (impor sama dengan ekspor). Karena kecepatan proses penyesuaian tersebut ditentukan oleh seberapa responsif atau elastis impor dan ekspor terhadap perubahan-perubahan harga (kurs), maka pendekatan lebih populer dengan sebutan pendekatan elastisitas (*elasticity approach*).

Jika negara tersebut mendekati atau telah berada dalam kondisi full employment, maka diperlukan depresiasi yang lebih besar atas mata uang negara tersebut demi menggeser sumber-sumber daya domestik ke produksi aneka komoditi yang diekspor dan aneka barang pengganti atau substitusi impor. Seandainya negara itu cukup jauh dari kondisi full employment, maka depresiasi yang diperlukan tidak terlalu besar. Cara lain yang perlu ditempuh oleh negara tersebut untuk menyeimbangkan perdagangan internasional dan memperbaiki nilai tukar mata uangnya adalah dengan menerapkan kebijakan-kebijakan domestik tertentu dalam rangka mengurangi pembelanjaan domestik demi menyisihkan lebih banyak sumber daya domestik untuk menghasilkan produk-produk ekspor dan substitusi impor sehingga memungkinkan berfungsinya pendekatan elastisitas.

Secara grafis dalam gambar 4.1. kurva penawaran (ss) mempunyai lereng positif. Artinya, semakin tinggi kurs valas membuat ekspor kita relatif menjadi lebih murah di mata konsumen luar negeri, karena setiap unit biaya mata uang domestik menjadi lebih rendah dalam valas. Sehingga nilai kurs yang tinggi mendorong permintaan ekspor dan akan meningkatkan suplai valas.

Gambar 4.1.



Pada gambar 4.1. dapat dilihat bahwa keseimbangan valuta asing (ss) ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan dan penawaran valuta asing. Persamaan untuk keseimbangan pendekatan neraca pembayaran adalah:

$$BOP = C \{P_t | S_t P_t^*, Y_t | Y_t^*, Z_t\} + K \{R_t - R_t^*\} \quad (1.11)$$

Dari persamaan 1.11 di atas menunjukkan bahwa keseimbangan kurs ditentukan oleh jumlah tabel neraca pembayaran yaitu penjumlahan antara rekening transaksi berjalan (c) dan rekening modal (k), neraca transaksi berjalan itu dipengaruhi oleh harga relatif ( $P_t | P_t^*$ ), pendapatan riil ( $Y_t | Y_t^*$ ) dan variabel pergeseran ( $Z_t$ ) yang meliputi bea masuk, subsidi ekspor dan lainnya. Keseimbangan rekening modal ditentukan oleh perbedaan suku bunga ( $R_t - R_t^*$ ). Tanda (\*) menunjukkan variabel luar negeri.

### 4.3.3. Pendekatan Keseimbangan Portofolio

Pada pendekatan ini menekankan peranan stok permintaan dan penawaran aktiva keuangan yang diperdagangkan di pasar internasional. Faktor yang menentukan kurs adalah permintaan dan penawaran obligasi asing dan domestik serta permintaan dan penawaran uang asing dan domestik. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa investasi memilih portofolio yang optimal antara obligasi asing dan domestik. Kesiediaan investor untuk mensubstitusikan obligasi domestik dengan obligasi asing tergantung pada ketidaksenangan investor pada resiko dan fluktuasi return dari obligasi. Pembelian secara besar-besaran atas obligasi luar negeri itu dengan sendirinya menimbulkan depresiasi atas mata uang domestik. Selanjutnya, depresiasi itu merangsang peningkatan ekspor negara domestik dan sekaligus menyurutkan impornya. Pada gilirannya hal ini menciptakan surplus perdagangan bagi negara domestik yang segera disusul oleh apresiasi mata uangnya. Apresiasi ini meredam sebagian depresiasi yang telah terjadi sebelumnya.

$$S_t = g(Ms_t, B_t, FB_t, r_t^*) \quad (1.12)$$

Diasumsikan bahwa  $r_t^*$  merupakan tingkat bunga internasional yang ditentukan oleh pasar aset internasional sehingga

$$r_t^* = (Ms_t, B_t^*, FB_t^*) \quad (1.13)$$

substitusi persamaan (1.12) ke persamaan (1.13) menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$S_t = g (M_{s_t}, B_t, FB_t, r_t^*, M_{s_t}^*, B_t^*, FB_t^*)$$

Persamaan (1.12) dan persamaan (1.13) memperlihatkan hubungan antara kurs valuta asing dan penawaran aset.

Dengan demikian pendekatan keseimbangan portofolio ini juga menjelaskan terjadinya lonjakan kurs, namun tidak seperti pendekatan moneter, ia mampu menjelaskan secara eksplisit dan mengaitkan peran perdagangan dalam proses penyesuaian kurs dalam jangka panjang.

#### **4.4. Teori Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity)**

Teori paritas daya beli menyatakan bahwa kurs antara dua mata uang dari dua negara sama dengan nisbah tingkat harga kedua negara bersangkutan. Daya beli domestik dari mata uang suatu negara tercermin pada tingkat harga negara itu sendiri. Teori paritas daya beli atau PPP memprediksikan bahwa penurunan daya beli mata uang domestik akan diiringi dengan depresiasi mata uangnya secara proporsional dalam pasar valuta asing. Begitu sebaliknya, PPP memprediksikan bahwa kenaikan daya beli mata uang domestik akan dibarengi dengan apresiasi secara proporsional.

Kenaikan pendapatan dalam negeri akan mengakibatkan apresiasi mata uang dalam negeri (kurs valuta asing turun). Kenaikan relatif pendapatan riil dalam negeri akan mengakibatkan kelebihan permintaan (*excess demand*) uang dalam negeri. Apabila para pelaku ekonomi mencoba menaikkan keseimbangan uang dalam arti riil, mereka akan mengurangi pengeluarannya dan harga akan turun sampai keseimbangan pasar uang tercapai. Apabila harga turun, paritas daya beli akan mengakibatkan apresiasi mata uang dalam negeri. Seperti halnya

kenaikan penawaran uang dalam negeri, kenaikan tingkat bunga dalam negeri akan mengakibatkan depresiasi mata uang dalam negeri. Hal ini disebabkan karena kenaikan tingkat bunga dalam negeri akan mengurangi pertama uang dalam negeri, sehingga tingkat harga akan naik.

#### **4.5.Hipotesis**

Hipotesis yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah:

1. Pengaruh selisih jumlah uang beredar Indonesia dan Jepang terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang adalah positif.
2. Pengaruh rasio pendapatan riil Indonesia dan pendapatan riil Jepang terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang adalah negatif.
3. Pengaruh selisih suku bunga deposito Indonesia dan suku bunga deposito Jepang terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang adalah positif.

## **BAB V**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini akan menguraikan desain penelitian yang meliputi data penelitian, metode pengumpulan data, analisis data dan pengujian hipotesa.

#### **5.1.Data dan Sumber Data.**

Data yang digunakan dalam analisa ini adalah data yang didapat dari buku laporan dan studi kepustakaan atau data sekunder yang diperoleh dari:

1. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
2. The International Financial Statistics yang diterbitkan oleh International Monetary Fund.
3. Statistik Keuangan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

#### **5.2.Metode Pengumpulan Data.**

Metode pencarian dan pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan angka-angka dan data-data sekunder dari berbagai bentuk laporan dan studi kepustakaan.

Data yang diperlukan yaitu:

1. Jumlah uang beredar di Indonesia dan Jepang.
2. Pendapatan riil Indonesia dan Jepang.
3. Suku bunga deposito Indonesia dan Jepang.

### 5.3. Metode Analisis Data.

Untuk mencapai tujuan penelitian digunakan analisis regresi dengan metode AR data runtut waktu (Time series), dari tahun 1985 kuartal 1 sampai tahun 2000 kuartal 4, dalam analisis ini digunakan metode persamaan linier.

Model analisisnya

$$ST = \beta_0 + \beta_1 (m - m^*) - \beta_2 (y - y^*) + \beta_3 (r - r^*) + AR(1) + e$$

ST = log. kurs Yen Jepang terhadap Rupiah.

$m - m^*$  = log. selisih jumlah uang beredar Indonesia terhadap jumlah uang beredar Jepang.

$y - y^*$  = log. rasio pendapatan riil Indonesia terhadap pendapatan riil Jepang.

$r_t - r_t^*$  = log. selisih suku bunga deposito Indonesia terhadap suku bunga deposito Jepang.

AR = fluktuasi Rp/Yen masa lampau.

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  adalah koefisien penjelas masing-masing variabel, nilai parameter persamaan linear.

### 5.4. Pengujian Hipotesis

Setelah data terkumpul akan dikelompokkan sesuai dengan variabel-variabel kemudian data tersebut diuji dengan pengujian hipotesis, dengan melakukan pengujian sebagai berikut:

#### 5.4.1. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t-statistik.

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

1. Jika hipotesa positif

$$H_0 : \beta_i < 0$$

$$H_a : \beta_i > 0$$

2. Jika hipotesa negatif

$$H_0 : \beta_i > 0$$

$$H_a : \beta_i < 0$$

Variabel independen berpengaruh positif secara individual terhadap variabel dependen dengan menggunakan tabel statistik satu arah maka:

1. Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$

( $df = n - k$ ) ...  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak.

2. Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

( $df = n - k$  ...  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima.

#### 5.4.2. Pengujian secara serentak dengan menggunakan uji F-statistik.

Akan dilihat hubungan antara variabel independen secara bersamaan, yaitu dengan cara sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

Berarti secara bersama-sama variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

Berarti secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan:

$R^2$  = koefisien determinasi.

$k$  = jumlah variabel bebas.

$n$  = adalah jumlah sampel.

Dengan tingkat keyakinan  $\alpha$  tertentu  $df (n-k, k-1)$ , jika  $F$ -hitung  $>$   $F$ -tabel, maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa uji secara serentak semua variabel independen yang digunakan dapat menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen.

#### 5.4.3. Koefisien determinasi majemuk ( $R^2$ ).

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebaikan sesuai garis regresi yang dicocokkan terhadap sekumpulan data. Koefisien determinasi majemuk (*multi coefficient of determination*) merupakan ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel menunjukkan data yang secara verbal  $R^2$  mengukur proporsi atau persentasi total variasi yang jelaskan oleh model regresi.

Adapun dua sifat  $R^2$  adalah:

- (1)  $R^2$  merupakan besaran non negatif.
- (2) Batasannya adalah  $0 < 1$ .  $R^2$  sebesar 1 berarti suatu kecocokan sempurna, sedangkan  $R^2$  bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel independen. Kecocokan model dikatakan lebih baik bila  $R^2$  semakin mendekati satu.

#### 5.4.4. Pengujian asumsi klasik.

##### a. Multikolinearitas

Adalah situasi dimana terdapat korelasi diantara variabel-variabel independen yang satu dengan lainnya sehingga bila nilai koefisien korelasi dari variabel independen mendekati 1 atau sama dengan 1 maka terdapat korelasi yang sempurna. Multikolinearitas diduga terjadi apabila estimasi menghasilkan nilai  $R^2$  yang tinggi (lebih dari 0,8) nilai F tinggi dan nilai t-statistik semua atau hampir semua variabel penjelas tidak signifikan.

##### b. Heteroskedastisitas

Adalah situasi tidak konstannya varians atau situasi adanya faktor pengganggu yang memiliki varian yang tidak sama (tidak konstan) untuk semua nilai variabel bebas. Konsekuensi dari adanya heteroskedastisitas adalah biasanya varians sehingga uji signifikan menjadi valid.

Salah satu cara mendeteksi heteroskedastisitas adalah Uji Park:

$$\ln e_i^2 = \ln \alpha + \beta \ln x + v_i$$

Uji ini dilakukan dengan cara meregres logaritma residual kuadrat terhadap semua variabel penjelas. Jika nilai t-tabel > t-statistik maka tidak signifikan ini berarti bahwa pada variabel bebas tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya.

c. Autokorelasi

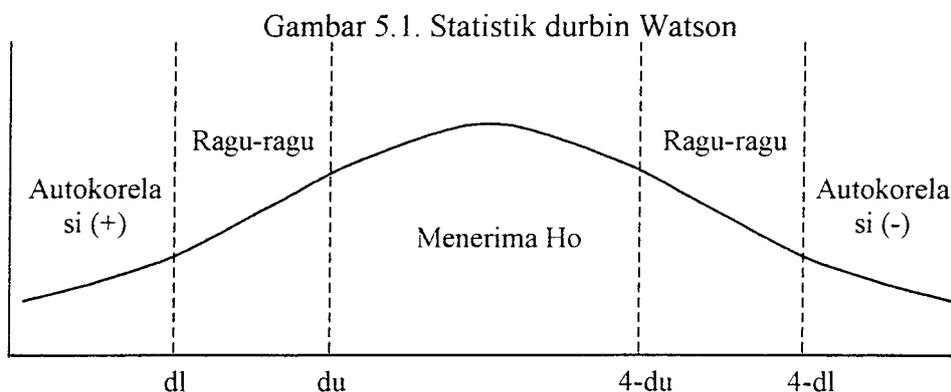
Autokorelasi dapat terjadi apabila kesalahan pengganggu (error disturbance/ $e_i$ ) suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Alat penguji terdapat tidaknya autokorelasi adalah Durbin Watson Test (DW-test).

Formulanya sebagai berikut:

$$DW = \left[ \frac{1 - \frac{\sum e_i \cdot e_{i-1}}{\sum e_i^2}}{2} \right]$$

Untuk menguji penyakit asumsi klasik yang satu ini, maka terlebih dahulu tentukanlah nilai kritis  $d_u$  dan  $d_l$  berdasarkan jumlah observasi dan variabel independen. Jika hipotesa nol menyatakan tidak ada autokorelasi maka:

1. Jika  $DW < d_l$  atau  $DW > 4 - d_l$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga terjadinya autokorelasi.
2. Jika  $d_u < DW < 4 - d_u$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat autokorelasi.
3. Jika  $d_l \leq DW \leq d_u$  atau  $4 - d_u \leq DW \leq 4 - d_l$ , berarti pengujian dianggap ragu-ragu.



## **BAB VI**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **6.1. Deskripsi Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari Biro Pusat Statistik, International Finance Statistics (Publikasi Internasional Moneter Fund), Statistik Keuangan Indonesia.

Adapun variabel yang dianalisa adalah:

1. Nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang (ST)

Yaitu nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang kuartalan yang di hitung dalam satuan Rupiah / Yen Jepang.

2. Selisih jumlah uang beredar Indonesia dan Jepang (Mx)

Yaitu selisih jumlah uang beredar Indonesia dan Jepang yang digunakan adalah jumlah uang beredar dalam arti luas (M<sub>2</sub>) yang di hitung dalam Milyar Rupiah.

3. Ratio Pendapatan Nasional Indonesia dan Jepang (Yx)

Yaitu rasio pendapatan nasional Indonesia dan Jepang yang dihitung dalam Milyar Rupiah. Rasio pendapatan nasional Indonesia dan Jepang diperoleh dari perbandingan pendapatan nasional Indonesia dalam logaritma dan pendapatan nasional Jepang dalam bentuk logaritma.

4. Selisih Suku Bunga Deposito Indonesia dan Jepang (Rx)

Yaitu selisih suku bunga deposito Indonesia dan Jepang yang dihitung dalam satuan persen (%). Selisih suku bunga Indonesia dan Jepang diperoleh dari pengurangan antara suku bunga deposito Indonesia (log) dan suku bunga deposito Jepang (log).

## 6.2. Analisis Hasil Regresi

Hasil analisa regresi yang diperoleh dilakukan dengan bantuan program eviews untuk menguji hipotesa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6.1. Hasil Analisis Regresi

Variabel	Coefficient	Std. Error	T-Stat	2-Tail Sig
C	0.9633	0,3972	2,4250	0,0184
Mx	-0,2156	0,0809	-2,6632	0,0100
Yx	-0,7453	0.07358	-10,1294	0,0000
Rx	0,0680	0,0184	3,6947	0,0005
AR (1)	0,9797	0,0253	38,7230	0,0000

Sumber : Lampiran 4

R-squared	= 0,9967
Adjusted R-squared	= 0,9965
Durbin-Watson	= 2,2875
F-statistik	= 4456,396
Sampel	= 64

Hasil estimasi tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$ST = 0,9633 - 0,2156 Mx - 0,7453 Yx + 0,0680 Rx + 0,9797 AR + e$$

Dari persamaan diatas dapat diketahui bahwa:

1. Nilai selisih koefisien jumlah uang beredar (Mx) adalah  $-0,2156$  dimana jika selisih jumlah uang beredar Indonesia dan jumlah uang beredar Jepang mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka nilai tukar Rp/Yen Jepang akan mengalami penurunan sebesar  $0,2156$ .
2. Nilai koefisien rasio pendapatan nasional Indonesia dan pendapatan nasional Jepang adalah  $0,7453$  dimana jika rasio pendapatan nasional

Indonesia dan pendapatan nasional Jepang mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang akan mengalami penurunan sebesar 0,7453.

3. Nilai koefisien selisih suku bunga deposito Indonesia dan suku bunga deposito Jepang adalah 0,0680 dimana jika selisih suku bunga deposito Indonesia dan Jepang mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang akan mengalami kenaikan sebesar 0,6080.

### 6.3. Pengujian Hipotesa

#### 6.3.1. Pengujian secara parsial terhadap masing-masing variabel

Dari pengujian diatas kita dapat memperoleh t hitung dari masing-masing variabel penjelas sebagai berikut:

$$t\text{-tabel} = t_{\alpha} \text{ df}(n - k)$$

Dimana:

$\alpha$  = level of signifikan

n = jumlah data

k = koefisien variabel

1. Uji terhadap parameter Selisih Jumlah Uang Beredar Indonesia dan Jumlah Uang Beredar Jepang ( $M_x$ ).

Dengan interval keyakinan 5% dan derajat kebebasan 60 diperoleh besarnya t-tabel 1,671 dan t-hitung  $-2,663248$ .

Oleh karena  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  pada sisi yang positif maka dikatakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti ada hubungan negatif dan signifikan antara selisih jumlah uang beredar Indonesia dan Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada pengaruh signifikan dan positif tidak terbukti.

2. Uji terhadap parameter Rasio Pendapatan Nasional Indonesia dan Jepang ( $Y_x$ ).

Dengan interval keyakinan 5% dan derajat kebebasan 60 diperoleh besarnya  $t\text{-tabel}$  -1,671 dan  $t\text{-hitung}$  sebesar -10,1294. Oleh karena  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  pada sisi yang negatif maka dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti ada hubungan negatif dan signifikan antara rasio pendapatan nasional Indonesia dan Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada pengaruh signifikan dan negatif terbukti.

3. Uji terhadap parameter Selisih Suku Bunga Deposito Indonesia dan Jepang ( $R_x$ ).

Dengan interval keyakinan 5% dan derajat kebebasan 60 diperoleh  $t\text{-tabel}$  1,671 dan  $t\text{-hitung}$  sebesar 3,6947.

Oleh karena  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  pada sisi positif, maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara selisih suku bunga Indonesia dan Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada pengaruh signifikan dan positif terbukti.

4. Uji terhadap parameter fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang masa lampau (AR)

Dengan interval keyakinan 5 % dan derajat kebebasan 60 diperoleh t-tabel 1,671.

Oleh karena t-hitung > t-tabel pada sisi positif, maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan signifikan antara fluktuasi rupiah terhadap Yen Jepang masa lampau (AR). Fluktuasi kurs Rp/Yen di masa lalu sebagaimana ditunjukkan variabel AR (1) memberikan dampak psikologis yang cukup berarti (0,9797) dalam mendepresiasi nilai tukar rupiah terhadap Yen Jepang.

### 6.3.2. Pengujian Variabel Penjelas Secara Serentak

Untuk menguji pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang secara serentak dapat dilakukan dengan pengujian F-test dengan cara:

Dari hasil regresi diketahui bahwa nilai F-statistik sebesar 4456,396

Untuk mencari F-tabel dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{F-tabel} &= F(k - 1, n - k) \\ &= F(\alpha = 0,05; 3 ; 60) \\ &= 2,76 \end{aligned}$$

Menggunakan hipotesa pengujian:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ , secara bersama-sama selisih jumlah uang beredar

Indonesia dan Jepang, selisih suku bunga

Indonesia dan Jepang, dan rasio pendapatan nasional Indonesia dan Jepang tidak mempengaruhi nilai tukar Rp/Yen Jepang.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ , secara bersama-sama selisih jumlah uang beredar Indonesia dan Jepang, selisih suku bunga Indonesia dan Jepang, rasio pendapatan nasional Indonesia dan Jepang dan Autoregressive mempengaruhi nilai tukar Rp/Yen Jepang.

Oleh karena  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  yaitu  $4456,396 > 2,76$  maka dapat ditentukan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti menerima  $H_a$ . Jadi secara keseluruhan ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

### 6.3.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas dapat dilihat dari besarnya nilai  $R^2$ , nilai  $R^2$  sebesar 0,9967 artinya 99% nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang dipengaruhi oleh selisih jumlah uang beredar Indonesia dan Jepang, rasio pendapatan nasional Indonesia dan Jepang, selisih suku bunga Indonesia dan Jepang, serta fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Yen di masa lampau. Sementara sisanya sebesar 1% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan.

## 6.4. Pengujian Asumsi Klasik

### 6.4.1. Pengujian Autokorelasi

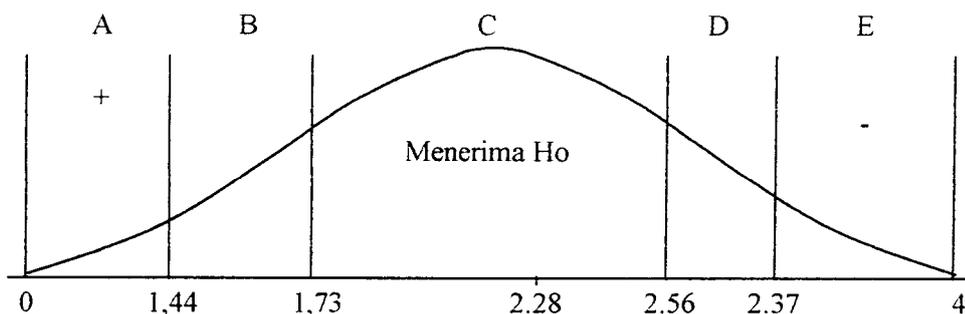
Pengujian Autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya dan positif negatifnya korelasi antar anggota observasi yang disusun menurut data time series. Apabila data pengamatan mengandung autokorelasi maka pengujian dengan Durbin-Watson tidak memberikan kesimpulan dengan benar.

Pengujian ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode Durbin-Watson, yaitu dengan membandingkan nilai DW dari hasil perhitungan dengan nilai  $d_l$  dan  $d_u$  dari tabel DW, dari hasil uji ini untuk observasi sebanyak 64 dan variabel bebas 3 dengan tingkat kepercayaan 1% diperoleh nilai Durbin-Watson (DW-Test) sebesar 2,2875, maka diperoleh nilai kritis persamaan model yaitu:

$$d_l = 1,44 \qquad 4 - d_l = 4 - 1,44 = 2,56$$

$$d_u = 1,73 \qquad 4 - d_u = 4 - 1,73 = 2,37$$

Gambar 6.1. Uji Autokorelasi



Keterangan:

A = tolak  $H_0$ , berarti ada Autokorelasi positif

B = daerah ragu-ragu

C = menerima  $H_0$

D = daerah ragu-ragu

E = tolak  $H_0$ , berarti ada Autokorelasi negatif

$H_0$  = tidak ada autokorelasi positif

$H_a$  = tidak ada autokorelasi negatif.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,2875

Kesimpulan DW Test Uji Autokorelasi berada pada daerah Non Autokorelasi, yaitu dengan nilai DW Test sebesar 2,2875, berarti terletak di daerah C yaitu menerima  $H_0$  dan tidak ada Autokorelasi.

#### 6.4.2. Pengujian Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi non linear dari variabel independen lainnya atau dengan kata lain variabel independen satu merupakan fungsi variabel dari variabel independen lainnya. Dengan melihat uji correlation matriks dimana dilakukan pada masing-masing variabel independen untuk melihat correlations matriks hasilnya sebagai berikut:

Tabel 6.2. Corelation Matrix

	Mx	Yx	Rx
Mx	1.000000	-0.070676	0.349997
Yx	-0.070676	1.000000	-0.796339
Rx	0.349997	-0.796338	1.000000

Sumber : Lampiran 6

Dari hasil pengujian yang tertera pada tabel 6.2 pengujian terhadap multikolinearitas pada masing-masing variabel penjelas diperoleh nilai correlation matrik kurang dari 0,8 yang berarti tidak terdapat multikolinearitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu selisih jumlah uang beredar relatif, selisih pendapatan nasional relatif, dan suku bunga deposito relatif tidak terjadi multikolinearitas.

#### 6.4.3. Pengujian Heteroskedastisitas

Asumsi heteroskedastisitas adalah menghendaki agar varians dalam variabel pengganggu  $u_i$  adalah konstan untuk setiap  $X_i$  yang artinya  $E(u_i^2) = u^2$ . Apabila varian  $u_i$  itu berbeda maka terjadi heteroskedastisitas dengan kata lain homoskedastisitas menghendaki agar setiap variabel independen berpasangan dengan beberapa nilai variabel dependen yang mempunyai distribusi varian yang sama.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji park yang perhitungannya terdapat pada lampiran dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel penjelas	t-statistik	t-tabel	Kesimpulan
Mx	-1.0398	1,671	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Yx	0.5413	1,671	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Rx	1.0635	1,671	Tidak terdapat heteroskedastisitas

Sumber : Lampiran 7

Pada tabel 6.3 diperoleh hasil sebagai berikut:

Untuk selisih jumlah uang beredar Indonesia dan Jepang diperoleh t-hitung-1,0398, rasio pendapatan nasional Indonesia dan Jepang diperoleh t-hitung sebesar 0,5413 selisih suku bunga deposito Indonesia dan Jepang diperoleh t-hitung sebesar 1,0635.

t-tabel pada  $\alpha$  5% yaitu 1,671 berarti t-tabel > t-hitung. Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

## BAB VII

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis penentuan kurs Rp/Yen Jepang dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian secara keseluruhan (uji F) dapat disimpulkan bahwa selisih jumlah uang beredar Indonesia dan Jepang, rasio pendapatan nasional Indonesia dan Jepang, selisih suku bunga Indonesia dan Jepang berpengaruh pada nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang.
2. Variasi dari variabel-variabel independen, yaitu selisih jumlah uang beredar Indonesia dan Jepang, rasio pendapatan nasional Indonesia dan Jepang dan selisih suku bunga Indonesia dan Jepang mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 99%, sedangkan sisanya 1% merupakan variasi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan.
3. Pengujian secara parsial pada variabel selisih jumlah uang beredar Indonesia dan Jepang tidak terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang, dapat dilihat pada hasil regresi yang negatif. Hal ini disebabkan minat dan arus investasi yang cukup besar dari investor-investor Jepang dalam menanamkan modalnya di Indonesia, sehingga permintaan Rupiah meningkat dan memperkuat nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang walaupun terdapat kenaikan JUB Indonesia terhadap JUB Jepang. Rasio pendapatan nasional Indonesia dan

Jepang terbukti berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang. Sedangkan pengujian secara parsial pada variabel selisih suku bunga deposito Indonesia dan Jepang terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang. Bahkan fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang di masa lalu juga berpengaruh signifikan.

4. Berdasarkan uji ekonometri tentang penyimpangan asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas yang menunjukkan tidak adanya penyimpangan asumsi klasik pada penelitian ini.

## **7.2.Saran**

Berdasarkan dari hasil analisis data dan kesimpulan di atas maka ada alternatif kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mengantisipasi terjadinya fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang adalah:

1. Otoritas moneter sebaiknya lebih mengutamakan kebijakan pengendalian variabel-variabel fundamental ekonomi yang mempengaruhi fluktuasi kurs valas, seperti pengendalian JUB, dan tingkat suku bunga deposito untuk mendukung stabilitas nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang.
2. Pengendalian variabel-variabel ekonomi fundamental tetap sangat diperlukan untuk menciptakan stabilitas nilai tukar Rupiah/Yen Jepang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jamli, 1992. *Ekonomi Internasional*, Jilid I, Media Widya Mandala, Yogyakarta.
- Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, Berbagai Edisi.
- Gujarati, Damodar, 1995. *Basic Econometrics*, Fourt Edition, New York, Mc. Graw Hill.
- Hadi Kardoyo dan Mudrajat Kuncoro, 2002. Analisis Kurs Valas Dengan Pendekatan Box-Jenkins: Studi Empiris Rp/US\$ dan Rp/Yen, *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*.
- Insukindro, 1993. *Ekonomi Uang dan Bank*, Jilid I, Edisi I, BPFE Yogyakarta.
- International Monetary Fund, 1995. *International Financial Statistics Yearbook*, Vol. XLVIII.
- Josephine Wuri, 2001. Analisis Penentuan Kurs Valuta Asing di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*.
- Mudrajad Kuncoro, 2001. *Metode Kuantitatif "Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi"*, Edisi I, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 1996. *Manajemen Keuangan Internasional: Pengantar Ekonomi dan Bisnis Global*, Edisi I, BPFE, Yogyakarta.
- Paul R. Krugman dan Maurice Obstifeld, 1999. *Ekonomi Internasional "Teori dan Kebijakan"*, Penerjemah: Faisal H. Basri, Jilid II, Edisi II, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rahmat Wibisono dan Harry Susanto, 2002. Analisis Penentu Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pounsterling Dengan Pendekatan Moneter, *Jurnal Media Ekonomi*.
- Salvatore Dominick, 1997. *Ekonomi Internasional*, Penerjemah: Hari Munandar Jilid I, Edisi V, Erlangga, Jakarta.
- Soediyono Reksoprayitno, 2000. *Pengantar Ekonomi Makro*, Edisi 6, Hal. 288, BPFE, Yogyakarta.
- Soeratno dan Arsyad Lincolin, 1993. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Edisi Revisi, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 1993.

# Lampiran

## LAMPIRAN 1 Data Penelitian

Tahun		Y	Y*	M	M*	R	R*	ST
1985	1	49759,78	36709,74	5303,16	32193,55	19	3,5	4,364356
	2	50062,87	39300,98	5630,72	34771,36	19	3,5	4,490862
	3	50365,98	41678,4	5958,28	37190,4	16,83	3,5	5,165899
	4	50669,07	49728,76	6285,84	44736,64	17,17	3,5	5,160973
1986	1	52054,35	56498,12	6487,78	52260,6	18,12	3	6,26392
	2	53020,3	58348,3	6765,09	56813,9	19	2,25	6,854545
	3	53296,25	90334,18	7042,4	83185,22	15,46	2,13	10,63151
	4	54262,25	92302,08	7319,72	89268	15,39	1,88	10,31427
1987	1	5479,89	98673,96	7886,56	97370,76	15,33	1,76	11,25572
	2	55449,53	106086,12	8279,69	106363,56	15,94	1,76	11,21088
	3	56104,17	106489,32	8672,81	108396,66	17,34	1,76	11,27434
	4	56758,8	121092,52	9065,94	125090,98	18,44	1,76	13,36032
1988	1	57791,96	127318,2	9752,5	131454,36	18,01	1,76	13,23764
	2	58598	123749,57	10263	128789,14	18,19	1,76	12,74924
	3	59404,04	125320,85	10773,5	131456,1	15,83	1,76	12,6793
	4	60210,09	138049,13	11284	145897,07	18,85	1,76	13,75447
1989	1	61750,68	134283,58	13089,03	146321,7	19,17	1,76	13,29799
	2	62850,54	125497,67	14117,34	138910,02	18,9	2,04	12,30396
	3	63950,4	131137,69	15145,66	147359,86	18,48	2,04	12,79971
	4	65050,26	131520,97	16173,97	148983,1	17,96	2,32	12,52701
1990	1	66270,19	121761,53	18710,25	138563,37	17,15	2,75	11,59669
	2	67418,08	129755,91	20341,75	148802,31	16,39	3,63	12,06017
	3	68565,97	145831,69	21973,25	168475,86	16,9	4,08	13,52685
	4	69713,85	155332,76	23604,75	204136,03	18,76	4,08	14,14435
1991	1	71053,79	151390,83	23466,88	172917,88	21,69	4,08	13,70213
	2	72278,49	158221,24	24390,62	180171,09	24,36	4,08	14,16969
	3	73503,2	166286,89	25314,38	188789,77	24,18	3,75	14,8137
	4	74727,91	180334,77	26238,12	204136,03	22,86	3,25	15,91054
1992	1	75710,49	170553,97	27922,03	192512,92	22,15	2,75	15,1464
	2	76836,79	182762,18	29149,84	205664,27	21,24	3,66	19,55972
	3	77967,77	195427,26	30377,65	219316,86	19,89	2,77	17,09732
	4	79094,06	187596,98	31605,47	209890,49	23,27	2,71	16,52906
1993	1	80553,29	201552,27	33527,18	229101,55	20,23	2,46	17,79974
	2	81813,69	221547,09	35032,56	253728,65	19,64	2,19	19,55972
	3	83074,1	227579,09	36537,94	261354,87	15,75	2,13	20,04755
	4	84334,36	214715,21	38043,31	247848,99	14,55	1,8	18,86455
1994	1	86329,09	236035,14	40254,16	274376,82	11,61	1,7	20,77557
	2	87883,16	249185,02	42041,72	291343,68	11,69	1,69	21,80717
	3	89437,24	252772,3	43829,28	297214,81	12,93	1,7	22,15338
	4	90991,31	251871,58	45616,84	297868,97	13,89	1,7	22,05735
1995	1	93215,12	286322,99	50214,72	338703,71	15,32	1,7	24,83492
	2	95037,09	306367,38	53126,4	363550,29	16,74	1,07	26,54846
	3	96859,06	269133,81	56038,09	320385,19	17,54	0,53	23,14344
	4	98681,03	260509,21	58949,78	311119,48	17,27	0,31	22,44481
1996	1	100636,45	259727,47	63866,62	306348,04	17,24	0,31	21,98909
	2	102511,8	254131,82	67580,38	298819,48	17,37	0,3	21,40377
	3	104387,15	249107,57	71294,12	297059,89	17,29	0,3	21,08678
	4	106262,58	235588,15	75007,88	291181,26	17,13	0,3	20,5431
1997	1	106488,23	235637,05	80391,78	279654,58	16,66	0,31	20,97641
	2	107703,72	259624,74	84773,59	309512,91	16,08	0,32	21,41608
	3	108919,23	329185,03	89155,4	394128,61	21,26	0,3	27,06612
	4	110134,72	435157,06	93537,22	523183,24	26,05	0,29	35,78299
1998	1	99425,38	750617,21	121463,4	936881,95	24,71	0,29	63,0443
	2	95870,94	1248476,8	141472,78	1585679,9	34,33	0,29	105,7863
	3	92316,51	927425,8	142852,72	1198571,9	44,91	0,28	79,11275
	4	88762,67	813458,1	162862,09	1069676,4	52,32	0,2	69,42042
1999	1	94591,04	844549,65	153278,06	1114063,4	39,52	0,17	72,13455
	2	94790,01	650027,1	157724,18	867560,7	30,89	0,11	55,54088
	3	94988,89	906135	162170,3	1223360	19,46	0,1	78,48386
	4	95187,81	801303,35	166616,43	1094346,3	13,08	0,09	69,32485
2000	1	97718,89	858038,64	156758,5	1155948,2	12,63	0,05	71,70524
	2	98850,68	961125	182268,5	1296817,5	11,89	0,4	82,87476
	3	99982,47	1109924,8	188646	1499754,3	12,33	0,08	81,40936
	4	101114,26	987622,96	214156	1336449,5	13,17	0,07	83,5074

Lampiran 2

Data Penelitian Dalam Logaritma

Tahun	y	y*	M	M*	R	R*	ST
1985 I	4,69	4,56	3,72	4,51	1,27	0,54	0,63
II	4,69	4,59	3,75	4,54	1,27	0,54	0,65
III	4,70	4,62	3,77	4,57	1,22	0,54	0,71
IV	4,70	4,69	3,79	4,65	1,23	0,54	0,74
1986 I	4,71	4,75	3,81	4,72	1,25	0,48	0,79
II	4,72	4,77	3,83	4,75	1,28	0,35	0,84
III	4,72	4,95	3,85	4,92	1,19	0,33	1,03
IV	4,73	4,96	3,86	4,95	1,19	0,27	1,01
1987 I	4,74	4,99	3,89	4,99	1,18	0,25	1,05
II	4,74	5,02	3,92	5,02	1,20	0,25	1,04
III	4,75	5,03	3,94	5,03	1,23	0,25	1,05
IV	4,75	5,08	3,96	5,09	1,27	0,25	1,13
1988 I	4,76	5,10	3,99	5,12	1,25	0,25	1,12
II	4,77	5,09	4,01	5,11	1,26	0,25	1,11
III	4,77	5,09	4,03	5,12	1,19	0,25	1,10
IV	4,78	5,14	4,05	5,12	1,27	0,25	1,14
1989 I	4,79	5,13	4,16	5,16	1,28	0,25	1,12
II	4,79	5,09	4,15	5,14	1,27	0,31	1,09
III	4,80	5,12	4,18	5,16	1,28	0,31	1,11
IV	4,81	5,11	4,21	5,17	1,25	0,37	1,09
1990 I	4,82	5,08	4,27	5,14	1,23	0,44	1,06
II	4,83	5,11	4,31	5,17	1,21	0,56	1,08
III	4,84	5,16	4,34	5,26	1,22	0,61	1,13
IV	4,84	5,19	4,37	5,25	1,27	0,61	1,15
1991 I	4,85	5,18	4,37	5,24	1,33	0,61	1,14
II	4,86	5,19	4,39	5,25	1,39	0,61	1,15
III	4,87	5,22	4,40	5,27	1,38	0,57	1,17
IV	4,87	5,26	4,42	5,31	1,36	0,51	1,20
1992 I	4,88	5,23	4,44	5,28	1,34	0,44	1,20
II	4,89	5,26	4,46	5,31	1,33	0,56	1,21
III	4,89	5,29	4,48	5,34	1,29	0,44	1,23
IV	4,89	5,27	4,49	5,32	1,36	0,43	1,22
1993 I	4,91	5,30	4,52	5,36	1,31	0,39	1,25
II	4,91	5,34	4,54	5,40	1,29	0,34	1,29
III	4,92	5,36	4,56	5,42	1,19	0,33	1,30
IV	4,93	5,33	4,58	5,39	1,16	0,23	1,27
1994 I	4,94	5,37	4,60	5,44	1,06	0,23	1,32

II	4,94	5,39	4,62	5,46	1,07	0,22	1,34
III	4,95	5,42	4,64	5,47	1,11	0,23	1,35
IV	4,96	5,40	4,66	5,47	1,14	0,23	1,34
1995 I	4,97	5,46	4,70	5,52	1,19	0,23	1,39
II	4,98	5,48	4,72	5,56	1,22	0,03	1,42
III	4,99	5,43	4,75	5,51	1,24	-0,27	1,36
IV	4,99	5,41	4,77	5,49	1,24	-0,51	1,35
1996 I	5,00	5,41	4,80	5,48	1,24	-0,51	1,34
II	5,01	5,40	4,82	5,47	1,23	-0,52	1,33
III	5,02	5,41	4,85	5,47	1,24	-0,52	1,32
IV	5,03	5,39	4,87	5,46	1,23	-0,52	1,31
1997 I	5,03	5,37	4,90	5,44	1,22	-0,51	1,32
II	5,03	5,41	4,92	5,49	1,21	-0,49	1,33
III	5,04	5,52	4,95	5,59	1,33	-0,52	1,43
IV	5,04	5,64	4,97	5,72	1,42	-0,53	1,55
1998 I	4,99	5,88	5,08	5,97	1,39	-0,54	1,79
II	4,98	6,09	5,15	6,20	1,53	-0,54	2,02
III	4,96	5,97	5,15	6,08	1,65	-0,54	1,89
IV	4,95	5,91	5,21	6,03	1,72	-0,69	1,84
1999 I	4,98	5,93	5,18	6,04	1,59	-0,77	1,86
II	4,98	5,81	5,19	5,94	1,49	-0,96	1,74
III	4,98	5,96	5,21	6,09	1,29	-1,00	1,80
IV	4,97	5,90	5,22	6,04	1,12	-1,04	1,84
2000 I	4,99	5,93	5,19	6,06	1,10	-1,30	1,86
II	4,99	5,98	5,26	6,11	1,08	-0,39	1,92
III	4,99	6,04	5,27	6,18	1,09	-1,09	1,91
IV	5,00	5,99	5,33	6,12	1,12	-1,15	1,92

Keterangan:

- y = Pendapatan nasional Indonesia (log)
- y\* = Pendapatan nasional Jepang (log)
- M = Jumlah uang beredar Indonesia (log)
- M\* = Jumlah uang beredar Jepang (log)
- R = Suku bunga deposito Indonesia (log)
- R\* = Suku bunga deposito Jepang (log)
- ST = Nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang (log)

**Lampiran 3:****Data penelitian yang diregresi**

obs	ST	MX	YX	RX
1985:1	0.63	-0.79	0.13	0.73
1985:2	0.65	-0.79	0.11	0.73
1985:3	0.71	-0.8	0.08	0.68
1985:4	0.74	-0.86	0.01	0.69
1986:1	0.79	-0.91	-0.04	0.77
1986:2	0.84	-0.92	-0.04	0.93
1986:3	1.03	-1.07	-0.23	0.86
1986:4	1.01	-1.09	-0.23	0.92
1987:1	1.05	-1.1	-0.25	0.93
1987:2	1.04	-1.1	-0.28	0.95
1987:3	1.05	-1.09	-0.28	0.98
1987:4	1.13	-1.13	-0.33	1.02
1988:1	1.12	-1.13	-0.34	1
1988:2	1.11	-1.1	-0.32	1.01
1988:3	1.10	-1.09	-0.32	0.94
1988:4	1.14	-1.07	-0.36	1.02
1989:1	1.12	-1	-0.34	1.03
1989:2	1.09	-0.99	-0.3	0.96
1989:3	1.11	-0.98	-0.31	0.97
1989:4	1.09	-0.96	-0.3	0.88
1990:1	1.06	-0.87	-0.26	0.79
1990:2	1.08	-0.86	-0.28	0.65
1990:3	1.13	-0.92	-0.32	0.61
1990:4	1.15	-0.88	-0.34	0.66
1991:1	1.14	-0.87	-0.33	0.72
1991:2	1.15	-0.86	-0.34	0.78
1991:3	1.17	-0.87	-0.35	0.81
1991:4	1.20	-0.89	-0.38	0.85
1992:1	1.20	-0.84	-0.35	0.9
1992:2	1.21	-0.85	-0.38	0.77
1992:3	1.23	-0.86	-0.39	0.85
1992:4	1.22	-0.83	-0.38	0.93
1993:1	1.25	-0.84	-0.39	0.92
1993:2	1.29	-0.86	-0.43	0.95
1993:3	1.30	-0.86	-0.44	0.86
1993:4	1.27	-0.81	-0.4	0.93
1994:1	1.32	-0.84	-0.44	0.83
1994:2	1.34	-0.84	-0.45	0.85
1994:3	1.35	-0.83	-0.45	0.88
1994:4	1.34	-0.81	-0.44	0.91
1995:1	1.39	-0.82	-0.49	0.96

1995:2	1.42	-0.84	-0.51	1.19
1995:3	1.36	-0.76	-0.44	1.51
1995:4	1.35	-0.72	-0.42	1.75
1996:1	1.34	-0.68	-0.41	1.75
1996:2	1.33	-0.65	-0.39	1.75
1996:3	1.32	-0.62	-0.38	1.76
1996:4	1.31	-0.59	-0.37	1.75
1997:1	1.32	-0.54	-0.34	1.73
1997:2	1.33	-0.57	-0.38	1.7
1997:3	1.43	-0.64	-0.48	1.85
1997:4	1.55	-0.75	-0.59	1.95
1998:1	1.79	-0.89	-0.88	1.93
1998:2	2.02	-1.05	-1.11	2.07
1998:3	1.89	-0.93	-1	2.19
1998:4	1.84	-0.82	-0.96	2.41
1999:1	1.86	-0.86	-0.95	2.36
1999:2	1.74	-0.75	-0.84	2.45
1999:3	1.89	-0.88	-0.98	2.29
1999:4	1.84	-0.82	-0.93	2.16
2000:1	1.86	-0.87	-0.94	2.4
2000:2	1.92	-0.85	-1.14	1.47
2000:3	1.91	-0.91	-1.04	2.18
2000:4	1.92	-0.79	-0.99	2.27

Keterangan:

ST : (log) Kurs Rupiah Terhadap Yen Jepang

Mx : (log) Selisih jumlah uang beredar Indonesia dan Jepang

Yx : (log) Ratio Pendapatan Nasional Indonesia dan Jepang

Rx : (log) selisih suku bunga Indonesia dan Jepang

## Lampiran 4:

### REGRESI

dependent Variable: ST

Method: Least Squares

Date: 10/06/03 Time: 13:03

Sample(adjusted): 1985:2 2000:4

Included observations: 63 after adjusting endpoints

Convergence achieved after 12 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
MX	-0.215670	0.080980	-2.663248	0.0100
YX	-0.745349	0.073583	-10.12942	0.0000
RX	0.068053	0.018419	3.694754	0.0005
C	0.963301	0.397229	2.425052	0.0184
AR(1)	0.979781	0.025302	38.72305	0.0000
R-squared	0.996757	Mean dependent var	1.305556	
Adjusted R-squared	0.996533	S.D. dependent var	0.326431	
S.E. of regression	0.019220	Akaike info criterion	-4.989661	
Sum squared resid	0.021426	Schwarz criterion	-4.819571	
Log likelihood	162.1743	F-statistic	4456.396	
Durbin-Watson stat	2.287519	Prob(F-statistic)	0.000000	
Inverted AR Roots	.98			

**Lampiran 5:**

Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
0.65000	0.65414	-0.00414	. *   .
0.71000	0.68024	0.02976	.   . *
0.74000	0.78414	-0.04414	* .   .
0.79000	0.80256	-0.01256	. *   .
0.84000	0.81218	0.02782	.   . *
1.03000	1.01759	0.01241	.   *
1.01000	1.04636	-0.03636	* .   .
1.05000	1.03629	0.01371	.   *
1.04000	1.08181	-0.04181	* .   .
1.05000	1.04866	0.00134	. * .
1.13000	1.10718	0.02282	.   . *
1.12000	1.14403	-0.02403	* .   .
1.11000	1.10756	0.00244	. * .
1.10000	1.11112	-0.01112	. *   .
1.14000	1.13905	0.00095	. * .
1.12000	1.11860	0.00140	. * .
1.09000	1.09100	-0.00100	. * .
1.11000	1.10357	0.00643	.   *
1.09000	1.09942	-0.00942	. *   .
1.06000	1.04201	0.01799	.   *
1.08000	1.07007	0.00993	.   *
1.13000	1.12654	0.00346	.   *
1.15000	1.14599	0.00401	.   *
1.14000	1.15057	-0.01057	. *   .
1.15000	1.15556	-0.00556	. *   .
1.17000	1.16782	0.00218	. * .
1.20000	1.20540	-0.00540	. *   .
1.20000	1.17625	0.02375	.   . *
1.21000	1.22106	-0.01106	. *   .
1.23000	1.23056	-0.00056	. * .
1.22000	1.22693	-0.00693	. *   .
1.25000	1.23437	0.01563	.   *
1.29000	1.29118	-0.00118	. * .
1.30000	1.29626	0.00374	.   *
1.27000	1.26892	0.00108	. * .
1.32000	1.30412	0.01588	.   *
1.34000	1.33304	0.00696	.   *
1.35000	1.34388	0.00612	.   *
1.34000	1.34407	-0.00407	. *   .
1.39000	1.38663	0.00337	.   *
1.42000	1.42853	-0.00853	. *   .
1.36000	1.37610	-0.01610	* .   .
1.35000	1.35680	-0.00680	. *   .
1.34000	1.33798	0.00202	. * .

1.33000	1.32256	0.00744		.	*	
1.32000	1.32046	-0.00046		.	*.	
1.31000	1.30904	0.00096		.	*.	
1.32000	1.27904	0.04096		.	.	*
1.33000	1.35689	-0.02689		*	.	
1.43000	1.43298	-0.00298		.	*.	
1.55000	1.54565	0.00435		.	*	
1.79000	1.79797	-0.00797		.	* .	
2.02000	2.00855	0.01145		.	*	
1.89000	1.92309	-0.03309		*	.	
1.84000	1.85484	-0.01484		*	.	
1.86000	1.84140	0.01860		.	*	
1.74000	1.76360	-0.02360		*	.	
1.89000	1.86509	0.02491		.	.*	
1.84000	1.83397	0.00603		.	*	
1.86000	1.87741	-0.01741		*	.	
1.92000	1.94460	-0.02460		*	.	
1.91000	1.91029	-0.00029		.	*.	
1.92000	1.85648	0.06352		.	.	*

---

# Multikolinearitas

**Lampiran 6:**

	MX	YX	RX
Mx	1.000000	-0.070676	0.349997
Yx	-0.070676	1.000000	-0.796338
Rx	0.349997	-0.796338	1.000000

# Heteroskedastisitas

## Lampiran 7:

Dependent Variable: LRES12

Method: Least Squares

Date: 10/06/03 Time: 13:14

Sample(adjusted): 1985:2 2000:4

Included observations: 63 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13.18575	2.750079	-4.794678	0.0000
MX	-2.749470	2.644219	-1.039804	0.3027
YX	1.065730	1.968573	0.541372	0.5903
RX	1.130626	1.063021	1.063597	0.2918
R-squared	0.029315	Mean dependent var	-9.846748	
Adjusted R-squared	-0.020042	S.D. dependent var	2.502258	
S.E. of regression	2.527208	Akaike info criterion	4.753494	
Sum squared resid	376.8201	Schwarz criterion	4.889566	
Log likelihood	-145.7351	F-statistic	0.593938	
Durbin-Watson stat	1.950502	Prob(F-statistic)	0.621447	

**Lampiran 8:**

Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
-10.9759	-10.0711	-0.90483	. *   .
-7.02924	-10.1321	3.10285	.   . *
-6.24099	-10.0304	3.78942	.   . *
-8.75462	-9.85577	1.10115	.   * .
-7.16398	-9.64738	2.48340	.   * .
-8.77858	-9.51659	0.73802	.   * .
-6.62838	-9.39376	2.76538	.   * .
-8.57856	-9.37628	0.79772	.   * .
-6.34912	-9.38564	3.03652	.   . *
-13.2268	-9.37921	-3.84756	* .   .
-7.56065	-9.27730	1.71665	.   * .
-7.45722	-9.31057	1.85334	.   * .
-12.0336	-9.36043	-2.67320	* .   .
-8.99758	-9.46707	0.46949	.   * .
-13.9180	-9.47424	-4.44372	* .   .
-13.1407	-9.63408	-3.50661	* .   .
-13.8172	-9.69809	-4.11913	* .   .
-10.0950	-9.72493	-0.37008	. *   .
-9.32938	-9.87102	0.54164	.   * .
-8.03559	-10.1776	2.14201	.   * .
-9.22374	-10.3847	1.16096	.   * .
-11.3311	-10.3076	-1.02351	. *   .
-11.0359	-10.3823	-0.65358	. *   .
-9.09993	-10.3313	1.23141	.   * .
-10.3825	-10.3017	-0.08087	. * .
-12.2608	-10.2509	-2.00985	. *   .
-10.4428	-10.1827	-0.26018	. * .
-7.48036	-10.2316	2.75128	.   * .
-9.00877	-10.3831	1.37432	.   * .
-14.9780	-10.2758	-4.70221	* .   .
-9.94511	-10.2572	0.31207	. * .
-8.31651	-10.2516	1.93514	.   * .
-13.4871	-10.2054	-3.28176	* .   .
-11.1777	-10.3178	-0.85995	. *   .
-13.6671	-10.3335	-3.33358	* .   .
-8.28507	-10.4067	2.12162	.   * .
-9.93468	-10.3947	0.46005	.   * .
-10.1932	-10.3883	0.19509	. * .
-11.0093	-10.3987	-0.61056	. *   .
-11.3830	-10.3680	-1.01503	. *   .
-9.52921	-10.0743	0.54506	.   * .
-8.25773	-9.85782	1.60009	.   * .
-9.98142	-9.67514	-0.30628	. * .

-12.4075	-9.77446	-2.63304		*		.	
-9.80135	-9.83563	0.03428		.		*	
-15.3581	-9.89615	-5.46192		*		.	
-13.8884	-9.97928	-3.90911		*		.	
-6.39041	-10.1074	3.71699		.		*	
-7.23204	-10.1015	2.86942		.		*	
-11.6337	-9.84598	-1.78777		.		*	
-10.8758	-9.54770	-1.32805		.		*	
-9.66501	-9.49445	-0.17056		.		*	
-8.93923	-9.14137	0.20214		.		*	
-6.81723	-9.21840	2.40117		.		*	
-8.42139	-9.22947	0.80809		.		*	
-7.96961	-9.16537	1.19576		.		*	
-7.49332	-9.24882	1.75551		.		*	
-7.38529	-9.22149	1.83620		.		*	
-10.2206	-9.48016	-0.74042		.		*	
-8.10178	-9.08199	0.98021		.		*	
-7.41012	-10.4016	2.99149		.		*	
-16.2994	-9.32732	-6.97209		*		.	
-5.51269	-9.50222	3.98953		.		*	